

KONFLIK PAULUS DAN BARNABAS
(Eksegese – Sosiologi terhadap Teks Kisah Para Rasul 15:35-41
dan Relevansi Teologis)

SKRIPSI

OLEH
LENDRI LOKATOMPESY

NIM : 15 2017 201 013



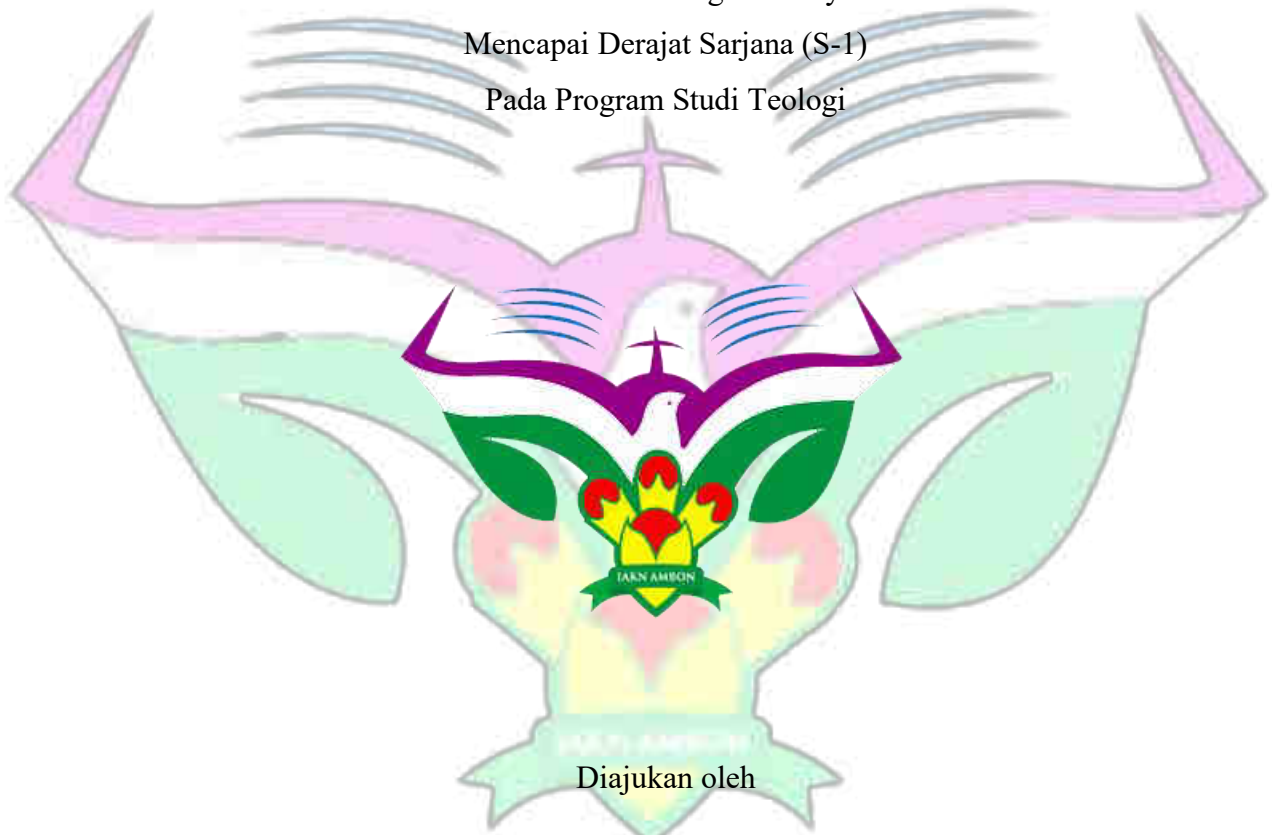
PROGRAM STUDI TEOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON
2021

Repository IAKN Ambon

KONFLIK PAULUS DAN BARNABAS
(Eksegese – Sosiologi terhadap Teks Kisah Para Rasul 15:35-41
dan Relevansi Teologis)

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana (S-1)
Pada Program Studi Teologi



Diajukan oleh

LENDRIK LEKATOMPESY

NIM : 15 2017 201 013

PROGRAM STUDI TEOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON

2021

Repository IAKN Ambon



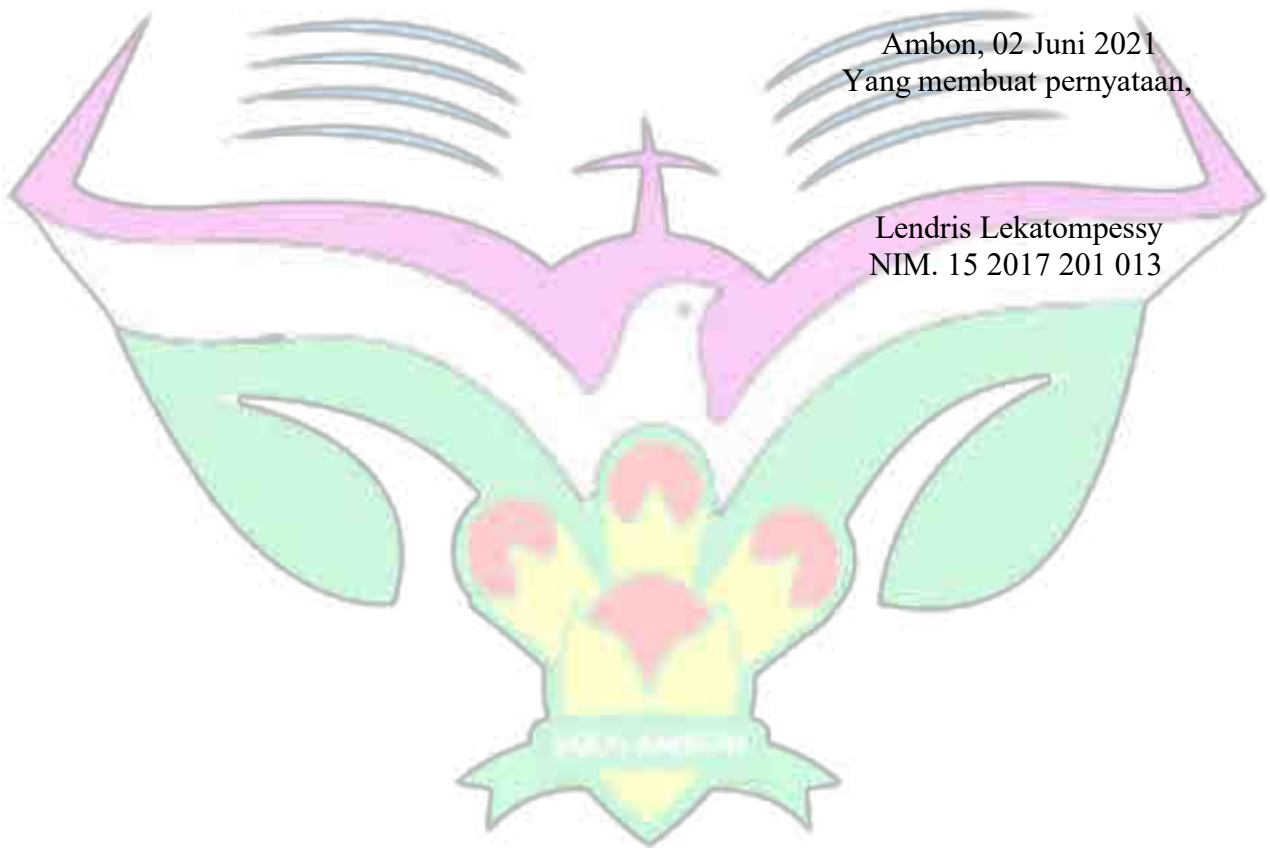
Repository IAKN Ambon

PERNYATAAN ORSINALITAS

Skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri dan semua sumber, baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan jujur dan benar. Jika di kemudian hari saya terbukti menyimpang dari pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Ambon, 02 Juni 2021
Yang membuat pernyataan,

Lendris Lekatompessy
NIM. 15 2017 201 013



Repository IAKN Ambon

LEMBARAN PERSETUJUAN

Skripsi oleh Lendris Lekatompessy, NIM.152017201013, Program Studi Teologi, Konflik Paulus dan Barnabas (Eksegese – Sosiologi terhadap Teks Kisah Para Rasul 15:35-41 dan Relevansi Teologis), telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji dalam Ujian Skripsi

Ambon, 02 Juni 2021

Pembimbing I



Dr. Alce. A. Sapulotte, M.Si
NIP. 197503242005012003

Pembimbing II



Dr. S. B. Warella, M.Pd.K
NIP. 197101242007012010

Mengetahui,
KEFUA PROGRAM STUDI



Dr. S. B. Warella, M.Pd.K
NIP. 197101242007012010

KONFLIK PAULUS DAN BARNABAS

(Eksegesi – Sosiologi terhadap Teks Kisah Para Rasul 15:35-41
dan Relevansi Teologis)

Disusun Oleh

LENDRIS LEKATOMPESSY

Nim : 15 2017 201 013

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji

Pada Tanggal 10 Juni 2021

TIM PENGARAH

| | | | |
|---------------|---|------------------------------|---|
| Pembimbing I | : | Dr. Alce. A. Sapulette, M.Si | () |
| Pembimbing II | : | Dr. S. B. Warella, M.Pd.K | () |
| Penguji I | : | J. Taihuttu, M.Si | () |
| Penguji II | : | F. N. Patty, D.Th. M.Th | () |

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar sarjana
Tanggal 10 Juni 2021

KETUA PROGRAM STUDI TEOLOGI



Dr. S. B. Warella, M.Pd.K
NIP. 197101242007012010

Mengetahui
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN



F. N. Patty, D.Th. M.Th
NIP. 197102062001122001

MOTO :

Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau
Janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu;
Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau;
Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku
yang membawa kemenangan.
(Yesaya, 41:10)



Repository IAKN Ambon

LEMBARAN PERSEMBAHAN

Dengan segala hormat dan cinta dari Tritunggal Allah,

Skripsi ini dipersembahkan untuk yang tercinta

(Diri sendiri, Papa, Mama, serta kedua saudaraku)



Repository IAKN Ambon

CURRICULUM VITAE

Nama : Lendris Lekatompessy
NIM : 15 2017 201 013
Tempat Tanggal Lahir : Latuhalat, 05 Maret 1999

Riwayat Pendidikan

Lulus SD : SD Negeri 2 Latuhalat
Lulus SMP : SMP Negeri 5 Ambon
Lulus SMA : SMA Negeri 10 Ambon
Masuk IAKN Ambon : Tahun 2017

Nama Orang Tua

Ayah : Melianus Lekatompessy
Ibu : Margaretha Risakotta/Lekatompessy

Pekerjaan Orang Tua

Ayah : Nelayan

Judul Skripsi : Konflik Paulus dan Barnabas (Eksegese –
Sosiologi terhadap Teks Kisah Para Rasul
15:35-41 dan Relevansi Teologis)

KATA PENGANTAR

Hormat dan kemuliaan bagi Allah sang Maha Cinta untuk kasih dan penyertaan-Nya yang tidak terbatas, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“KONFLIK PAULUS DAN BARNABAS (Eksegese – Sosiologi terhadap Teks Kisah Para Rasul 15:35-41 dan Relevansi Teologis)”**. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) pada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Program Studi Teologi. Sebagai manusia biasa, berbagai tantangan, kendala dan hambatan tidak terhindarkan, tetapi berkat adanya dukungan, bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak, maka skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat serta dengan penuh cinta, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih secara tertulis kepada :

1. Tuhan Allah sang Maha Cinta yang setia mencintai dan mengaruniakan hikmatNya kepada penulis selama masa bergulat dengan pendidikan pada IAKN Ambon.
2. Dr. A. Ch. Kakiay, M.Si. selaku rektor IAKN Ambon yang selalu memberikan kesempatan bagi penulis untuk berkarya pada almamater tercinta, serta jajaran pimpinan dan staf rektorat.
3. Para Wakil Rektor Dr. Y. Z. Rumahuru, M.A., W. Y. Tiwery, D.Th., M.Hum., dan Dr. A. C. W. Gazspers, M.Sn., yang selalu memberikan motivasi dan mendukung penulis hingga kini.
4. Febby. N. Patty, D.Th. sebagai Dekan FISK yang sangat ramah dan baik. Selalu memberikan kesempatan dan dukungan kepada penulis dan setiap mahasiswa agar berkembang menjadi mahasiswa yang berkualitas.
5. J. Taituhuttu M.Si. sebagai Wakil Dekan 1 FISK, yang telah menopang dan mendukung setiap kebutuhan mahasiswa.
6. Dr. Alce A. Sapulette M.Si. sebagai wakil dekan 2 FISK sekaligus pembimbing I bagi penulisan Skripsi penulis, yang sangat ramah dan baik. Selalu memberikan kesempatan bagi penulis dan setiap mahasiswa untuk terus berkarya.

7. Dr. S. B. Warella, M.Pd.K sebagai ketua prodi, pembimbing II yang telah mengarahkan, membantu dan membimbing penulis sekaligus merupakan penasehat akademik atau yang sering disapa dekat dengan sebutan *Ibu tutor* yang sangat baik. Dengan penuh bangga menjadi anak tutor beliau, penulis selalu didukung dengan berbagai inspirasi dan motivasi, untuk diarahkan dan dibimbing, serta menjadi tempat mengeluh dan tempat mengungkapkan asa selama proses perkuliahan.
8. F. Maunary, M.Pd.K sebagai sekretaris prodi yang senantiasa bersama telah membantu, menopang, dan memberikan dukungan bagi penulis dalam proses pendidikan.
9. Dr. Josefien. Waas, M.Pd.K sebagai penasehat akademik juga bagi penulis yang sering disapa dekat dengan sebutan *Mami Tutor* yang sangat baik. Terima kasih untuk cinta kasihnya sebagai orang tua bagi penulis dan memberikan semangat dan motivasi bagi penulis dalam proses pendidikan.
10. Para dosen Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis dalam proses perkuliahan selama kurang lebih empat tahun.
11. W. Tupalessy, M.Pd.K, R. Lukas, M.Si, R. Litamahuputy, ST dan pegawai Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan yang lain, yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis dalam proses perkuliahan selama kurang lebih empat tahun.
12. Para dosen dan pegawai lain dalam lingkup IAKN Ambon, yang telah membantu dan melayani penulis selama kurang lebih empat tahun dalam proses perkuliahan.
13. Orang tua terkasih papa Melianus Lekatompessy dan mama Margaretha Lekatompessy/Risakotta yang dengan penuh cinta telah mendukung, menopang dalam doa yang tak putus-putusnya, setia memberikan dukungan dan semangat, pengertian dan senantiasa mengajarkan segala cinta dalam kehidupan.

14. Kedua saudara terkasih Welson dan Olinsyane Lekatompessy yang senantiasa bersama telah membantu dan saling menopang dalam proses pendidikan.
15. Semua keluarga besar *basudara* Lekatompessy dan Risakotta yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang senantiasa memberikan dukungan doa, kasih sayang, serta menyemangati penulis dalam menyelesaikan proses studi ini.
16. Orang tua terkasih opa Nicko dan oma Mari serta tante Nona Lekatompessy yang dengan penuh cinta telah mendukung, menopang, setia memberikan dukungan dan semangat, pengertian dan senantiasa membantu penulis dalam proses pendidikan.
17. Keluarga Bapak Erick Lekatompessy dan Ibu Vivi Lekatompessy/P yang dengan penuh cinta telah mendukung, membantu, serta menopang penulis dalam proses pendidikan.
18. Bpk. Pdt. Harrifike Paulus bersama keluarga yang dengan penuh cinta telah mendukung, menopang dalam doa, setia memberikan dukungan dan semangat bagi penulis dalam proses pendidikan.
19. Keluarga Sapulette - Musila (Bapak Ido, Ma' Ace, Ade Lita serta Ade Lio) yang senantiasa membantu serta memberikan dukungan bagi penulis selama ber-KKN di Negeri Amahusu tetapi juga menyemangati serta menopang dalam doa bagi penulis dalam proses studi ini.
20. Keluarga Warella - Lethulur (Papa Jhon, Ma' Bo, Ade Elis, dan Ade Joi) yang dengan penuh cinta telah mendukung, menopang dalam doa, setia memberikan dukungan dan semangat bagi penulis.
21. *Class Of AON* (Uc Wen, Uc Elda, Uc Ina, Ivone, Elin, Vininsya, Medlin, Hesy, Junita, Natalia, Puspa, Eveline, Frisilia, Ririn, Ani, Popi, Nela, Reva, Maronit, Ella, Delsy, Niken, Adri, Jobel, Victor, Markus, Jecky, Putra) yang berjuang dalam rana perkuliahan dengan melewati suka duka bersama.
22. Keluarga besar SM/TPI dan Pengasuh Wilayah Pniel, Sub Komisi Anak dan Remaja Jemaat GPM Latuhalat, Pengurus dan anggota AMGPM Ranting Getsemani, Majelis Pembina, Koordinator Unit dan warga Unit 4 Sektor

Getsemani, yang telah memberi ruang pada penulis untuk belajar serta membantu penulis selama masa studi.

23. Semua teman-teman dalam Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan, teman-teman dalam Prodi Teologi, teman-teman HMPS, serta teman-teman KKN Tahun 2020 di Negeri Amahusu.
24. Natalia Latuwael sebagai sahabat sekaligus saudara bagi penulis yang telah membantu dan memberikan semangat bagi penulis. Terima kasih untuk tetap menjadi sahabat yang baik. Semangat dan sukses selalu!
25. Ketua Majelis Jemaat dan seluruh perangkat pelayan Jemaat GPM Amahusu yang telah membentuk penulis sebagai calon seorang pelayan, dan tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Negeri Amahusu beserta Staf Saniri Negeri Amahusu, yang telah membantu, serta mendukung penulis beserta kelompok untuk dapat menyelesaikan berbagai program kerja yang dilakukan selama ber-KKN di Negeri dan Jemaat GPM Amahusu.
26. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu per satu yang turut membantu penulis selama menempuh pendidikan hingga kini dan selalu bersama penulis dalam setiap lika-liku kehidupan yang penulis alami.

Tak ada gading yang tak retak. Tak ada karya yang dapat dinilai sempurna oleh semua orang. Karena itu kritik dan saranyang membangun sangat diperlukan untuk menjadikan tulisan ini lebih baik. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Semoga Allah sang Maha Cinta tetap mengaruniakan cinta-Nya tanpa henti.

Ambon, 02 Juni 2021

Penulis

ABSTRAK

Lendris Lekatompessy (152017201013),
Konflik Paulus dan Barnabas (Eksegese – Sosiologi terhadap Teks Kisah Para
Rasul 15:35-41 dan Relevansi Teologis)
Dibimbing oleh Dr. Alce. A. Sapulette, M.Si, dan Dr. S. B. Warella, M.Pd.K
Jumlah halaman angka biasa 95 + jumlah halaman angka romawi XVIII (18), total
halaman 113.

Teks Kitab Kisah Para Rasul 15:35:41 menggambarkan relasi sosial Paulus dan Barnabas yang secara normatif berlangsung baik tetapi teks ini mengisyaratkan atau memberikan gambaran relasi sosial berada dalam perselisihan. Hal ini karena perbedaan pendapat dalam upaya memperluas komunitas Kristen terkait dengan keselamatan yang universal. Terhadap hal itu, penulis menggunakan eksegese sosiologi dalam menganalisis masalah teks. Hasil analisis adalah penulis Kisah Para Rasul 15:35-41 menghadapi langkah strategis yang dilakukan untuk mengimplementasikan keselamatan yang universal bagi komunitas lain. Langkah strategis tersebut adalah *face to face* dan *team work* (Paulus, Barnabas, Markus, dll). Langkah strategi yang dilakukan justru membuatnya menjadi berselisih, retak, dan tidak ada kerjasama yang dilakukan. Namun, melalui spirit yang kuat yaitu karya Roh Kudus, maka dampak yang dihasilkan justru memperluas komunitas dasar pelayanan. Melalui teks analisis, nilai-nilai teks dapat dikorelasikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia di tengah kemajemukan. Penelitian terhadap teks masih terbatas, oleh sebab itu penulis memberikan ruang bagi peneliti-peneliti lain untuk meneliti dengan pendekatan lainnya.

Kata Kunci : *Relasi Sosial, Perselisihan, Perluasan Komunitas Basis.*

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| Halaman Judul..... | i |
| Lembar Logo..... | ii |
| Pernyataan Orsinalitas..... | iii |
| Lembaran Persetujuan..... | iv |
| Lembaran Pengesahan..... | v |
| Moto..... | vi |
| Lembaran Persembahan..... | vii |
| <i>Curriculum Vitae</i> | viii |
| Kata Pengantar..... | ix |
| Abstrak..... | xiii |
| Daftar Isi..... | xiv |
| Daftar Tabel..... | xvi |
| BAB I Pendahuluan..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 8 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 9 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 9 |
| 1.4.1 Manfaat Akademis..... | 9 |
| 1.4.2 Manfaat Praktis..... | 9 |
| 1.5 Kajian Teori..... | 9 |
| 1.5.1 Pengertian dan Faktor Penyebab Konflik..... | 9 |
| 1.5.1.1 Pengertian Konflik..... | 9 |
| 1.5.1.2 Faktor Penyebab Konflik..... | 16 |
| 1.5.2 Relasi Sosial | 20 |
| 1.6 Tinjauan Pustaka..... | 22 |
| 1.7 Metodologi Penelitian..... | 25 |
| 1.8 Sistematika Penulisan..... | 33 |
| BAB II Gambaran Umum Kitab Kisah Para Rasul..... | 35 |
| 2.1 Nama Kitab Kisah Para Rasul..... | 35 |
| 2.2 Penulis Kitab Kisah Para Rasul..... | 35 |

| | | |
|--|--|----|
| 2.3 | Kedudukan Teks Kitab Kisah Para Rasul 15:35-41 dalam Struktur Kitab Kisah Para Rasul..... | 38 |
| 2.4 | Teologi Kitab Kisah Para Rasul..... | 41 |
| BAB III Eksegese Sosiologi terhadap Kisah Para Rasul 15:35-41..... | | 46 |
| 3.1 | Problematika Sosial Kitab Kisah Para Rasul Secara Khusus Kisah Para Rasul 15:35-41 | 45 |
| 3.2 | Eksegese Sosiologi terhadap Kisah Para Rasul 15:35-41..... | 51 |
| 3.2.1 | Teks Kitab Kisah Para Rasul 15:35-41 dalam Bahasa Yunani | 51 |
| 3.2.1.1 | Terjemahan Teks Kitab Kisah Para Rasul 15:35-41 dalam Bahasa Inggris | 52 |
| 3.2.1.2 | Terjemahan Teks Kitab Kisah Para Rasul 15:35-41 dalam Bahasa Indonesia | 52 |
| 3.2.2 | Analisis Sosial Teks Kisah Para Rasul 15:35-41 | 53 |
| 3.2.3 | Perspektif Sosio, Ekonomi, Politik Penulis Kitab Kisah Para Rasul 15:35-41 | 53 |
| 3.2.4 | Setting Sosial (Lingkungan dari mana teks kitab dihasilkan) | 62 |
| 3.2.5 | Genre/Jenis Sastra (Bentuk Materi teks sebagai ekspresi masyarakat) | 66 |
| 3.2.6 | Isu Utama dan Isu Sosial (pergumulan/masalah sosio-ekonomi politik yang terkandung dalam teks) | 71 |
| 3.2.7 | Pola Komunitas (hubungan sosial yang terdapat dalam teks) | 74 |
| 3.2.8 | Pesan (nilai sosial dalam teks sebagai bahan belajar universal atau tujuan sosial teks)..... | 77 |
| BAB IV Relevansi Teologis..... | | 82 |
| BAB V Penutup..... | | 87 |
| 5.1 | Kesimpulan..... | 87 |
| 5.2 | Saran..... | 88 |
| Daftar Pustaka..... | | 90 |
| Lampiran..... | | 96 |

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabel Struktur Kitab Kisah Para Rasul 38



BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Dalam kehidupan bermasyarakat, seorang manusia akan berkomunikasi dengan orang lain karena manusia disebut sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi dengan sesamanya untuk berbagi rasa, bertukar pikiran dan kehendak, baik secara langsung maupun tidak langsung, verbal maupun nonverbal. Hal ini secara alami tertanam dalam diri setiap individu, dan secara alami pula dilakukan sejak lahir. Dengan berkomunikasi manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik secara individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari.¹ Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup seorang diri melainkan hidup berdampingan dengan orang lain dengan tujuan untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.² Selain itu, manusia dalam kedudukannya sebagai makhluk sosial, senantiasa akan berinteraksi dengan manusia lain dalam upaya mewujudkan kebutuhan hidupnya melalui pola-pola perilaku.³

Di tengah-tengah relasi yang dibangun dalam kehidupan bermasyarakat, tidak selamanya kehidupan mereka ada dalam keharmonisan dan keseimbangan tetapi juga ada ketimpangan-ketimpangan sosial dan konflik yang berlangsung. Secara umum, konflik merupakan suatu peristiwa atau

¹ Onong Uchana Effendy. 2002. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm. 8.

² George C. Boeree. 2010. *Psikologi Sosial*. Jogjakarta : Prisma Sophie. Hlm. 1.

³ Hendry Bakri. 2015. *Resolusi Konflik melalui Pendekatan Kearifan Lokal Pela Gandong di Kota Ambon*. The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Volume 1, No 1, Hlm. 51.

fenomena sosial di mana terjadi pertentangan atau pertikaian baik antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, maupun kelompok dengan pemerintah. Menurut Soerjono Soekanto, konflik merupakan perbedaan atau pertentangan antar individu atau kelompok sosial yang terjadi karena perbedaan kepentingan, serta adanya usaha memenuhi tujuan dengan jalan menentang pihak lawan disertai dengan ancaman atau kekerasan.⁴ Sehingga hal ini menyebabkan terjadinya perselisihan. Perselisihan merupakan hal yang biasa terjadi, termasuk dalam konteks persekutuan orang-orang beriman. Kerap kali persoalan muncul ketika perbedaan pandangan tidak dapat diperdamaikan. Masing-masing pihak berkeras pada pendiriannya sehingga menimbulkan perselisihan yang berakibat munculnya kelompok-kelompok baru.

Kisah Para Rasul (*Praxeis Apostolon*) adalah buku kelima Perjanjian Baru pada Alkitab Kristen, yang terutama berisi tentang pertama kali terbentuknya gereja Kristen serta pertumbuhannya sampai pada pertengahan abad pertama Masehi.⁵ Kisah Para Rasul adalah tulisan Lukas yang kedua. Dalam pembukaan Kisah ini, disebut-sebut mengenai tulisannya yang pertama yaitu “Hai Teofilus, dalam bukuku yang pertama aku menulis tentang segala sesuatu yang dikerjakan dan diajarkan Yesus (Kis 1:1). Yang dimaksudkan dengan buku pertama adalah injil Lukas. Demikian injil Lukas dan Kisah Para Rasul adalah dua bagian dari satu karya. Dengan demikian, keduanya tidak

⁴ Soerjono Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*.. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hlm. 91.

⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Kisah_Para_Rasul diakses pada tanggal 28 November 2020, Pukul: 9.1 WIT

bisa dipisahkan. Orang tidak dapat mengerti dengan baik isi Injil Lukas dan sebaliknya. Kesatuan dua tulisan ini antara lain tampak dalam skema geografis yang menjadi kerangkanya yakni injil mulai dari Galilea (Luk 3) dan berakhir di Yerusalem (Luk 24), sementara Kisah Para Rasul mulai di Yerusalem (Kis 1) dan berakhir di Roma. Yerusalem tidak hanya berperan sebagai pusat geografis, namun terutama adalah pusat teologis. Yang tersembunyi di belakang skema ini adalah karya penyelamatan Allah diperuntukkan bagi seluruh umat manusia tanpa kecuali.⁶

Maksud Lukas menulis dua buku itu diutarakan dalam pembukaan bukunya yang pertama yaitu supaya engkau dapat mengetahui bahwa segala sesuatu yang diajarkan kepadamu sungguh benar (Luk 1:4). Selanjutnya, Lukas juga ingin membawa para pembaca kepada keyakinan yang kokoh seperti tidak puas hanya dengan memberikan laporan, akan tetapi ingin membantu para pembaca untuk menempatkan peristiwa Yesus Kristus dan mengertinya dalam rangka sejarah penyelamatan yang menyeluruh. Maka Lukas memberikan kerangka kepada peristiwa-peristiwa penyelamatan tersebut, bukan hanya peristiwa-peristiwa di sekitar Yesus merupakan bagian dari rencana penyelamatan Allah, akan tetapi juga peristiwa-peristiwa di sekitar jemaat-jemaat pertama menampakkan rencana penyelamatan Allah yang diperuntukkan bagi semua orang (Kis 4:12). Dengan demikian, para pembaca akan melihat bahwa apa yang terjadi pada Gereja, mulai dari

⁶ Jacobs SJ. Tom. 1988. *Gereja Menurut Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius. Hlm. 82.

pewartaan pertama di Yerusalem sampai dengan didirikannya jemaat-jemaat Paulus, adalah bagian dari satu karya penyelamatan Allah.⁷

Kisah Para Rasul 15 merupakan salah satu kitab yang berbicara tentang persidangan yang dilakukan di Yerusalem dan sidang tersebut sangat penting dalam sejarah. Sidang ini adalah untuk menentukan apakah orang percaya dari bangsa lain/non-Yahudi perlu disunat atau tidak.⁸ Sidang yang dilakukan di Yerusalem dilatarbelakangi oleh beberapa orang yang datang dari Yudea ke Antiokhia dan mengajarkan bahwa “jikalau kamu tidak disunat menurut adat istiadat yang diwariskan oleh Musa, kamu tidak dapat diselamatkan”. Dengan kata lain, sunat perlu dilakukan demi keselamatan (Kis. 15:1; Gal. 2:4). Melihat akan hal ini, Paulus dan Barnabas dengan keras melawan dan membantah pendapat mereka.⁹

Akhirnya Gereja Antiokhia memutuskan untuk mengirimkan Paulus dan Barnabas ke Yerusalem bersama beberapa orang lain untuk membicarakan hal ini. Di sana mereka disambut dan diterima oleh jemaat, para rasul dan penatua-penatua (Kis. 15:4). Lalu mereka menceritakan segala sesuatu yang Allah lakukan dengan perantaraan mereka. Akan tetapi, beberapa orang Kristen bekas kafir menuntut agar orang-orang Kristen bekas kafir menaati hukum sunat (Kis. 15:5). Oleh karena itu, para rasul dan penatua mulai bersidang dan membicarakan soal ini.¹⁰

⁷ Ibid.

⁸ <https://escapetoreality.org/2011/02/13/acts-15---grace-defeats-law-in-jerusalem/> diakses pada tanggal 21 Februari 2021, Pukul: 21.58 WIT

⁹ I. Suharyo. 1991. *Membaca Kitab Suci Mengenal Tulisan Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius. Hlm. 85.

¹⁰ Ibid.

Pada kesempatan ini, Petrus mengingatkan kembali peristiwa Kornelius (Kis. 10:1-11:18) dan akhirnya menyatakan bahwa “oleh kasih karunia Tuhan Yesus Kristus kita akan beroleh keselamatan sama seperti mereka juga” (Kis. 15:11). Selanjutnya Paulus dan Barnabas menceritakan semua tanda dan mukjizat yang dilakukan Allah (Kis. 15:12). Akhirnya Yakobus, dengan landasan Perjanjian Lama menyetujui kesimpulan Petrus, “Simon telah menceritakan bahwa sejak semula Allah menunjukkan rahmat-Nya kepada bangsa-bangsa lain, yaitu dengan memilih suatu umat dari antara mereka bagi nama-Nya. Hal itu sesuai dengan ucapan-ucapan para nabi yaitu “Sebab itu aku berpendapat, bahwa kita tidak boleh menimbulkan kesulitan bagi mereka dari bangsa-bangsa lain yang berbalik kepada Allah” (Kis. 15:12-19). Selanjutnya juga ia masih menambahkan beberapa syarat yang perlu untuk kehidupan bersama (Kis. 15:20-21), tetapi bukan lagi masalah prinsipial. Keputusan ini ditulis dan dikirimkan kepada umat di Antiokhia, Siria dan Kilikia. Surat ini diberikan kepada Paulus dan Barnabas, disertai dua anggota jemaat Yerusalem yaitu Yudas dan Silas. Dalam peristiwa ini tampak otoritas jemaat induk di Yerusalem atas jemaat-jemaat lain. Gereja induk di Yerusalem menyetujui “Injil” Paulus dan mengakui Paulus sebagai rasul bangsa-bangsa lain.¹¹

Masalah teologis yang prinsipial sudah diselesaikan dalam konsili/sidang Yerusalem yaitu semua orang dipanggil kepada keselamatan, oleh kasih karunia Allah dalam Yesus Kristus. Selanjutnya, dalam bagian Kisah Para

¹¹ *Op. Cit.* Hlm. 86.

Rasul menceritakan tersebarnya Injil, didirikannya jemaat-jemaat yang menerima pewartaan Paulus dalam perjalanan misinya yang kedua yaitu Kisah Para Rasul 15:36-18:22.¹² Antiokhia pun menjadi saksi kesuksesan karya kerasulan bagi Paulus dan Barnabas, tetapi di tempat ini juga kedua teman seperjalanan ini harus berkonflik dan akhirnya berpisah.¹³

Dalam teks Kisah Para Rasul secara khusus Kisah Para Rasul 15:35-41 yang merupakan fokus penelitian penulis menemukan bahwa Paulus ingin mengajak Barnabas untuk melakukan perjalanan kembali ke daerah dan tempat dimana mereka pernah memberitakan injil setelah mereka selesai tugas dan tanggung jawab misionaris dan mengajar di Antiokhia. Barnabas pun menyetujui maksud dan usulan yang disampaikan oleh Paulus demi dan untuk penguatan jemaat di gereja-gereja yang mereka layani pada saat itu. Dalam relasi yang dibangun di antara mereka, perselisihan pun terjadi. Dimana Barnabas ingin membawa Yohanes yang disebut Markus untuk ikut serta dalam perjalanan mereka. Akan tetapi, niat Barnabas itu ditentang oleh Paulus dan dengan tegas Paulus berkata, bahwa tidak baik membawa serta orang yang telah meninggalkan mereka di Pamfilia dan tidak mau turut bekerja bersama-sama dengan mereka.

Keputusan Markus meninggalkan Paulus dan Barnabas (Kis. 13:13) pada saat itu adalah pasal yang memuat permulaan pemanggilan bangsa-bangsa lain dengan cara yang sama dengan pemanggilan Israel. Bangsa-bangsa lain atau

¹² *Ibid.*

¹³ Ferry Susanto. 2019. *Cara Pandang Barnabas si Anak Penghiburan*. JURNAL TEOLOGI. Vol. 8. No. 2. Hlm. 107-124.

kelompok-kelompok yang dimaksudkan Markus di Yerusalem adalah kelompok Yahudi dan Yunani. Yang dimaksudkan dengan orang-orang Yahudi adalah mereka yang berbicara dalam bahasa Aram, membaca kitab suci dalam bahasa Ibrani. Sedangkan kelompok Yunani adalah orang-orang Yahudi yang tinggal di daerah Diaspora, di luar Palestina. Mereka mempunyai sinagoga sendiri dan membaca kitab suci dalam bahasa Yunani.¹⁴ Dalam pasal tersebut menyatakan bahwa berita Injil adalah juga bagi mereka yaitu Yahudi dan Yunani sama seperti bagi Israel. Namun, banyak orang Yahudi sangat sulit untuk menerima hal ini. Beberapa kelompok orang Yahudi bahkan memaksa supaya orang percaya dari bangsa lain juga disunat. Inilah yang dilawan oleh Paulus hingga ke pertemuan di Yerusalem. Hal inilah yang memungkinkan Markus yang disebut Yohanes masih memiliki pengertian yang sama dengan mereka. Namun hal ini tidak bisa tahu dengan pasti. Akan tetapi, jika Markus pergi karena ia tidak ingin melihat bangsa-bangsa lain dimasukkan ke dalam janji Sang Mesias, maka dengan ini bisa dipahami bahwa Paulus sangat marah kepada dia sehingga Paulus menolak kehadiran Markus untuk ikut serta dalam perjalanan mereka untuk melihat jemaat-jemaat yang pernah mereka layani dan memberitakan injil. Namun, Barnabas bersikap keras untuk tetap mengajaknya. Paulus menolak Markus karena ada kemungkinan Paulus khawatir akan Markus mengulang perbuatan yang sama dan meninggalkan mereka untuk kedua kalinya, terlebih setelah menyadari bahwa

¹⁴ Tom Jacobs SJ. 1988. *Gereja Menurut Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius. Hlm. 85-86.

tantangan di daerah penginjilan Paulus bukan sesuatu yang ringan dan mudah.¹⁵

Perbedaan pendapat inilah yang membuat Paulus dan Barnabas harus berpisah. Barnabas akhirnya membawa Markus pergi ke Siprus yang merupakan daerah asalnya. Sementara Paulus bersama Silas, rekan seperjalanannya yang baru, berangkat mengelilingi Siria dan Kilikia.

Berkaitan dengan hal ini, Lewis A. Coser mengemukakan bahwa konflik yang terjadi di dalam masyarakat tidak semata-mata menunjukkan fungsi negatifnya saja, tetapi dapat pula menimbulkan dampak yang positif. Oleh karena itu konflik itu bisa menguntungkan bagi masyarakat. Hal inilah yang dilakukan oleh Paulus dan Barnabas sehingga bagi mereka konflik tidak membuat mereka putus asa dan bimbang, tetapi menumbuhkan rasa semangat mereka dalamewartakan kasih karunia Allah. Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengkaji tentang konflik lebih dalam dengan menggunakan pendekatan eksegesi-sosiologi terhadap teks Kisah Para Rasul 15:35-41.

1.2.Rumusan Masalah

Mengacu dari latar belakang permasalahan diatas maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana problematika sosial kemasyarakatan kitab Kisah Para Rasul secara khusus Kisah Para Rasul 15:35-41?
2. Bagaimana eksegesi sosiologi terhadap Kisah Para Rasul 15:35-41?

¹⁵ Frank R. C. De Wit, Lindred L. Greer, and Karen A. Jehn. 2012. *The Paradox of Intragroup Conflict: A Meta-Analysis*. Journal of Applied Psychology 97, No. 2. Hlm. 360-390. DOI: 10.1037/a0024844

3. Bagaimana relevansi nilai teologis dari kitab Kisah Para Rasul 15:35-41 bagi konteks kemajemukan di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Mengacu dari perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah

1. Mengetahui dan mendeskripsikan problematika sosial kemasyarakatan kitab Kisah Para Rasul secara khusus Kisah Para Rasul 15:35-41.
2. Eksegese sosiologi terhadap Kisah Para Rasul 15:35-41.
3. Menemukan relevansi nilai teologis dari Kisah Para Rasul 15:35-41 bagi konteks kemajemukan di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat guna pengembangan studi Biblika pada lembaga IAKN Ambon, Program Studi Teologi.

1.4.2. Manfaat Praktis

Memberikan kontribusi teologis bagi masyarakat Indonesia dalam menjaga relasi sosial di tengah kemajemukan.

1.5. Kajian Teori

1.5.1. Pengertian dan Faktor Penyebab Konflik

1.5.1.1. Pengertian Konflik

Konflik merupakan salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik yang beragam. Manusia memiliki perbedaan jenis kelamin, strata sosial dan ekonomi, sistem hukum, bangsa, suku, agama, kepercayaan, aliran politik, serta

budaya dan tujuan hidupnya. Dalam sejarah umat manusia, perbedaan inilah yang selalu menimbulkan konflik. Selama masih ada perbedaan tersebut, konflik tidak dapat dihindarkan dan selalu akan terjadi.¹⁶

Istilah konflik secara etimologis berasal dari bahasa Latin “con” yang berarti bersama dan “fligere” yang berarti benturan atau tabrakan.¹⁷ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Konflik merupakan pertentangan antar anggota atau masyarakat yang bersifat menyeluruh di kehidupan.¹⁸ Konflik juga adalah proses pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan, tanpa memperhatikan norma dan nilai yang berlaku.¹⁹ Dalam pengertian lain, konflik adalah merupakan suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menentang dengan ancaman kekerasan.²⁰

Pada umumnya istilah konflik mengandung suatu rangkaian fenomena pertentangan dan pertikaian antar pribadi melalui dari konflik kelas sampai pada pertentangan dan peperangan internasional. Lewis A. Coser²¹ dalam bukunya yang berjudul “*The Functions of Social*

¹⁶ Wirawan. 2010. *Konflik dan Manajemen Konflik; Teori, Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika. Hlm. 1.

¹⁷ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Hlm. 345.

¹⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2005. Jakarta: Balai Pustaka. Hlm. 587.

¹⁹ Soerjono Soekanto. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hlm. 99.

²⁰ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. 2005. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Hlm. 68.

²¹ Lewis A. Coser lahir di kota Berlin, tahun 1913. Setelah perang dunia II, Lewis A. Coser mengajar di Universitas Chicago. Lewis A. Coser mendapat gelar Ph.D dari Universitas Columbia pada tahun 1968. Selain itu gelar guru besar Coser didapat dari Universitas Bramdeis dan di universitas inipula Coser banyak berkiprah di dunia Sosiologi. Pada tahun 1975, Coser terpilih

Conflict”, mengemukakan bahwa tidak ada teori konflik sosial yang mampu merangkum seluruh fenomena tersebut. Oleh karenanya ia tidak ingin mengkonstruksi teori umum, tetapi ia ingin karyanya sebagai suatu usaha untuk menjelaskan konsep konflik sosial serta mengkonsolidasikan skema konsep sesuai dengan data yang berlangsung dalam konflik sosial tersebut.²²

Lewis Coser mengemukakan konflik dengan membaginya dalam dua bagian yaitu:²³ *Pertama*, Konflik external adalah konflik yang terjadi antara dua kelompok yang berbeda, di mana akan memperkuat kelompok yang berkonflik tersebut dengan memberikan batasan yang jelas dengan kelompok yang lain. *Kedua*, Konflik internal adalah suatu konflik yang muncul dalam sebuah kelompok yang memiliki hubungan yang sangat intim. Artinya, konflik ini muncul karena terdapat ketegangan dan perasaan-perasaan negatif yang merupakan hasil dari keinginan individu untuk meningkatkan kesejahteraannya, kekuasaan, prestise, dukungan sosial atau penghargaan-penghargaan lainnya. Karena banyak dari penghargaan-penghargaan itu bersifat langka, maka tingkat kompetisi pun tak terelakkan.

Selanjutnya, dalam membahas berbagai situasi konflik, Coser juga membedakan konflik yang realistis dari yang tidak realistis. Konflik yang

menjadi Presiden *American Sociological Association* (ASA). Karya Coser yang sangat fenomenal adalah *The Functions of Social Conflict*.

²² Lewis A. Coser. 1956. *The Functions of Social Conflict*. New York : The Free Press. Hlm. 7.

²³ Doyle Paul Johnson. 1990. *Teori Sosiologi, Klasik dan Modern (terjemahan)*, Robert M.Z. Lawang Jilid 2. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Hlm. 196-200.

realistis berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan dan yang ditunjuk pada objek yang dianggap mengecewakan. Sedangkan konflik yang non-realistic, yakni konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak.²⁴

Bagi Lewis A. Coser, konflik yang terjadi di dalam masyarakat tidak semata-mata menunjukkan fungsi negatifnya saja, tetapi dapat pula menimbulkan dampak yang positif. Oleh karena itu konflik itu bisa menguntungkan bagi sistem yang bersangkutan. Bagi Coser, konflik merupakan salah satu bentuk interaksi dan tak perlu diingkari keberadaannya. Seperti juga halnya dengan George Simmel, yang berkomentar bahwa konflik merupakan salah satu bentuk interaksi yang dasar, dan proses konflik itu berhubungan dengan bentuk-bentuk alternatif seperti kerja sama dalam pelbagai cara yang tidak terhitung jumlah dan bersifat kompleks. Coser menggambarkan konflik sebagai perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan berkenaan dengan status, kekuasaan, dan sumber-sumber kekayaan yang dari persediaannya tidak mencukupi. Coser menyatakan, perselisihan atau konflik dapat berlangsung antar individu, kumpulan (*collectivities*), atau antara individu dan kumpulan. Bagaimanapun, konflik antar kelompok maupun intra kelompok senantiasa ada ditempat orang hidup bersama. Menurut Coser

²⁴ Dewi Wulansari. 2009. *Sosiologi Konsep dan Teori*. Bandung: Refika Aditama. Hlm.184-185.

konflik juga merupakan unsur interaksi yang penting, dan sama sekali tidak boleh dikatakan bahwa konflik selalu tidak baik atau memecah belah ataupun merusak. Konflik bisa saja menyumbang banyak kepada kelestarian kelompok dan mempererat hubungan antar anggotanya seperti menghadapi musuh bersama dapat mengintegrasikan orang, menghasilkan solidaritas dan keterlibatan, dan membuat orang lupa akan perselisihan internal mereka sendiri.

Fungsi positif dari konflik menurut Lewis A. Coser merupakan cara atau alat untuk mempertahankan, mempersatukan, dan bahkan untuk mempertegas sistem sosial yang ada. Proposisi yang dikemukakan oleh Lewis Coser yaitu:

1. Kekuatan solidaritas internal dan integrasi kelompok dalam (*in group*) akan bertambah tinggi apabila tingkat permusuhan atau suatu konflik dengan kelompok luar bertambah besar.
2. Integritas yang semakin tinggi dari kelompok yang terlibat dalam konflik dapat membantu memperkuat batas antar kelompok itu dan kelompok-kelompok lainnya dalam lingkungan itu, khususnya kelompok yang bermusuhan atau secara potensial dapat menimbulkan permusuhan.
3. Di dalam kelompok itu ada kemungkinan berkurangnya toleransi akan perpecahan atau pengatokan, dan semakin tingginya tekanan pada konsensus dan konformitas.

4. Para menyimpang dalam kelompok itu tidak lagi ditoleransi, kalau mereka tidak dapat dibujuk masuk ke jalan yang benar, mereka kemungkinan diusir atau dimasukkan dalam pengawasan yang ketat.
5. Dan sebaliknya, apabila kelompok itu tidak terancam konflik dengan kelompok luar yang bermusuhan, tekanan yang kuat pada kekompakan, konformitas, dan komitmen terhadap kelompok itu kemungkinan sangat berkurang. Ketidaksepakatan internal mungkin dapat muncul ke permukaan dan dibicarakan, dan para penyimpang mungkin lebih ditoleransi, umumnya individu akan memperoleh ruang gerak yang lebih besar untuk mengejar kepentingan pribadinya.

Adapun tokoh lain yang menjelaskan tentang konflik yaitu George Simmel. George Simmel lahir di pusat kota Berlin pada tanggal 1 Maret 1858. Ia belajar berbagai bidang studi di Universitas Berlin.²⁵ George Simmel membagi konflik dalam dua jenis sebagaimana telah dikatakan di atas bahwa Coser sependapat dengan George Simmel tentang teori konflik maka sudah pasti pemikiran mereka tidaklah jauh berbeda.

Pertama, konflik dapat dilihat dalam dinamika kelompok dalam (*in-group*) dengan hubungan kelompok luar (*out-group*). Dengan pengertian bahwa solidaritas dan integrasi kelompok dalam semakin bertambah tinggi jika konflik dengan pihak luar makin bertambah. Sebab sesungguhnya menurut Simmel ketegangan atau konflik dengan pihak luar akan

²⁵ George Ritzer dan Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern (terjemahan)*. Jakarta: Kreasi Kencana. Hlm. 172.

meningkatkan dan mempertahankan solidaritas. Kelompok dalam ini lebih menyalahkan pihak luar atas kesulitan-kesulitan internalnya daripada membiarkan kesulitan-kesulitan ini menghasilkan perpecahan atau konflik dalam kelompok tersebut.²⁶ Dengan demikian George Simmel lebih melihat dampak konflik pada sisi positifnya yakni meningkatkan dan mempertahankan solidaritas secara khusus dalam kelompok itu sendiri (*in-group*) ketika berkonflik dengan kelompok luar (*out-group*).

Kedua, George Simmel juga mengemukakan bahwa konflik internal atau konflik di dalam diri kelompok tersebut juga sama halnya dengan konflik dengan kelompok luar yaitu keduanya memiliki dampak konflik yang positif serta negatif. Tak terelakkan bahwa ketegangan dan perasaan negatif merupakan hasil dari keinginan individu untuk meningkatkan kesejahteraannya, kekuasaannya, prestise, dukungan sosial atau penghargaan-penghargaan lainnya. Apapun alasannya konflik internal memang sering dihindari sebab dianggap jelek dan tidak diinginkan terjadi. Di lain pihak anggota kelompok tersebut secara terbuka mengakui kepentingan-kepentingan yang saling bertentangan khususnya untuk hal yang tidak terlalu penting sehingga membangun sebuah mekanisme untuk penyelesaiannya. Namun ketika tidak menemukan sebuah kerangka konsensus atau tak ada lagi dasar untuk kesatuan kelompok, maka konflik internal dapat mengakibatkan disintegrasi atau perpecahan kelompok. Tetapi antagonistik dan ketidaksepakatan akan berkurang ketika masalah-

²⁶ Doyle Paul Johnson. 1990. *Teori Sosiologi, Klasik dan Modern (terjemahan) Robert M.Z. Lawang Jilid 2*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Hlm. 196-197.

masalah pokok dibicarakan dengan terbuka dan bukan dipendam. Baiknya konflik internal terjadi karena ketika suatu hubungan begitu erat pastilah akan ada sikap antagonistik dari masing-masing individu di dalam kelompok tersebut, yang sudah seharusnya dikeluarkan atau disampaikan dengan terbuka, sehingga tidak menggunung dan menghasilkan konflik yang lebih besar. Serta dampaknya pun tidak begitu buruk, semua dirundingkan secara eksplisit.²⁷

1.5.1.2. Faktor Penyebab Konflik

Konflik merupakan suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan/atau kekerasan. Konflik yang terjadi dalam masyarakat diakibatkan karena hubungan interaksi yang kurang baik antara satu dengan lainnya.²⁸ Selanjutnya, Para sosiolog juga berpendapat bahwa akar dari timbulnya konflik yaitu adanya hubungan sosial, ekonomi, politik yang akarnya adalah perebutan atas sumber-sumber kepemilikan, status sosial dan kekuasaan yang jumlah ketersediaan sangat terbatas dengan pembagian yang tidak merata di masyarakat.²⁹

Ketidakmerataan pembagian aset-aset sosial di dalam masyarakat tersebut dianggap sebagai bentuk ketimpangan. Ketimpangan pembagian

²⁷ *Ibid.* Hlm. 200-201.

²⁸ Alce. Albartin. Sapulette. 2018. *Interaksi Antar Dua Komunitas Agama (Islam-Kristen) Pasca Konflik di Desa Latta Kota Ambon*. INSTITUTIO: Jurnal Pendidikan Agama Kristen. Vol. IV. No. 1. Hlm. 28-34.

²⁹ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Hlm. 361.

ini menimbulkan pihak-pihak tertentu berjuang untuk mendapatkannya atau menambahinya bagi yang perolehan aset sosial relatif sedikit atau kecil. Sementara pihak yang telah mendapatkan pembagian aset sosial tersebut berusaha untuk mempertahankan dan bisa juga menambahinya. Pihak yang cenderung mempertahankan dan menambahinya disebut sebagai *status quo* dan pihak yang berusaha mendapatkannya disebut sebagai *status need*. Pada dasarnya, secara sederhana penyebab konflik dibagi dua, yaitu:³⁰

1. Kemajemukan horizontal, yang artinya adalah struktur masyarakat yang majemuk secara kultural, seperti suku bangsa, agama, ras dan majemuk sosial dalam arti perbedaan pekerjaan dan profesi seperti petani, buruh, pedagang, pengusaha, pegawai negeri, militer, wartawan, alim ulama, sopir dan cendekiawan. Kemajemukan horizontal-kultural menimbulkan konflik yang masing-masing unsur kultural tersebut mempunyai karakteristik sendiri dan masing-masing penghayat budaya tersebut ingin mempertahankan karakteristik budayanya tersebut. Dalam masyarakat yang strukturnya seperti ini, jika belum ada konsensus nilai yang menjadi pegangan bersama, konflik yang terjadi dapat menimbulkan perang saudara.
2. Kemajemukan vertikal, yang artinya struktur masyarakat yang terpolarisasi berdasarkan kekayaan, pendidikan, dan kekuasaan.

³⁰ *Ibid.*

Kemajemukan vertikal dapat menimbulkan konflik sosial karena ada sekelompok kecil masyarakat yang memiliki kekayaan, pendidikan yang mapan, kekuasaan dan kewenangan yang besar, sementara sebagian besar tidak atau kurang memiliki kekayaan, pendidikan rendah, dan tidak memiliki kekuasaan dan kewenangan. Pembagian masyarakat seperti ini merupakan benih subur bagi timbulnya konflik sosial.

Namun beberapa sosiolog menyebutkan banyak faktor yang menyebabkan terjadinya konflik-konflik, diantaranya yaitu:

1. Perbedaan pendirian dan keyakinan orang perorangan telah menyebabkan konflik antar individu.³¹ Dalam konflik-konflik seperti ini terjadilah bentrokan-bentrokan pendirian, dan masing-masing pihak pun berusaha membinasakan lawannya. Membinasakan disini tidak selalu diartikan sebagai pembinasakan fisik, tetapi bisa pula diartikan dalam bentuk pemusnahan simbolik atau melenyapkan pikiran-pikiran lawan yang tidak disetujui. Di dalam realitas sosial tidak ada satupun individu yang memiliki karakter yang sama sehingga perbedaan pendapat, tujuan, keinginan tersebutlah yang mempengaruhi timbulnya konflik sosial.

³¹ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. 2005. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Hlm. 68.

2. Perbedaan kebudayaan.³² Perbedaan kebudayaan tidak hanya akan menimbulkan konflik antar individu, akan tetapi bisa juga antar kelompok. Pola-pola kebudayaan yang berbeda akan menimbulkan pola-pola kepribadian dan pola-pola perilaku yang berbeda pula di kalangan khalayak kelompok yang luas. Selain itu, perbedaan kebudayaan akan mengakibatkan adanya sikap etnosentrisme yaitu sikap yang ditunjukkan kepada kelompok lain bahwa kelompoknya adalah yang paling baik. Jika masing-masing kelompok yang ada di dalam kehidupan sosial sama-sama memiliki sikap demikian, maka sikap ini akan memicu timbulnya konflik antar penganut kebudayaan.

3. Perbedaan kepentingan. Mengejar tujuan kepentingan masing-masing yang berbeda-beda, kelompok-kelompok akan bersaing dan berkonflik untuk memperebutkan kesempatan dan sarana.³³

Perbedaan pendirian, budaya, kepentingan, dan sebagainya tersebut diatas sering terjadi pada situasi-situasi perubahan sosial. Dengan demikian perubahan-perubahan sosial itu secara tidak langsung dapat dilihat sebagai penyebab juga terjadinya (peningkatan) konflik-konflik sosial. Perubahan-perubahan sosial yang cepat dalam masyarakat akan mengakibatkan berubahnya sistem nilai-nilai yang berlaku di dalam

³² *Ibid.*

³³ Astrid Susanto. 2006. *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial*. Bandung: Bina Cipta. Hlm. 70.

masyarakat. Dan perubahan nilai-nilai di dalam masyarakat ini akan menyebabkan perbedaan-perbedaan pendirian dalam masyarakat.

1.5.2. Relasi Sosial

Hubungan antar sesama dalam istilah sosiologi disebut relasi atau *relation*. Relasi sosial juga disebut hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi.

Menurut Gillin dan Gillin, interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.³⁴ Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Tanpa adanya interaksi sosial, maka proses sosial tidak akan pernah berlangsung. Menurut Soerjono Soekanto, suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu: Adanya kontak sosial (*social-contact*) dan adanya komunikasi.³⁵

Kontak sosial (*social-contact*) merupakan hubungan antara individu satu dengan individu lain yang bersifat langsung; seperti dengan sentuhan, percakapan maupun tatap muka. Sedangkan komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara

³⁴ *Op. Cit.* Hlm. 55.

³⁵ *Ibid.* Hlm. 58.

langsung maupun dengan alat bantu agar yang lain memberikan tanggapan. Dengan demikian kontak merupakan tahap pertama terjadinya suatu interaksi sosial. Dapat dikatakan bahwa untuk terjadinya suatu kontak, tidak perlu harus terjadi secara badaniah. Manusia sebagai individu dan mengadakan kontak itu sendiri tanpa menyentuhnya tetapi sebagai makhluk sensoris dapat melakukannya dengan berkomunikasi, baik komunikasi sosial ataupun juga melalui media. Apalagi kemajuan teknologi komunikasi telah demikian pesatnya.

Menurut Soekanto, bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Suatu pertikaian mungkin mendapatkan suatu penyelesaian. Mungkin penyelesaian tersebut hanya akan dapat diterima untuk sementara waktu, yang dinamakan akomodasi (*accomodation*). Didalam hubungan antara pimpinan dengan karyawan tentu saja terjadi komunikasi, dimana dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan suatu kelompok manusia atau perseorangan dapat diketahui oleh orang lain atau kelompok lain. Hal itu kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang dilakukannya. Komunikasi inilah yang mendasari terjadinya interaksi sosial. Proses asosiatif adalah proses sosial yang positif, yang bersifat mempersatu dan menghasilkan keteraturan dan dinamika sosial. proses yang asosiatif adalah proses yang di dalam realitas sosial anggota-anggotanya dalam keadaan harmoni yang mengarah

pada pola-pola kerja sama. Bentuk-bentuk proses sosial asosiatif meliputi kerja sama dan akomodasi.³⁶

1.6. Tinjauan Pustaka

Penelitian pertama oleh Sonny Eli Zaluchu, yang menafsir teks Kitab Kisah Para Rasul 15 dengan menggunakan metode deskriptif analitik, di mana ia memberikan deskripsi tentang Paulus dan Barnabas serta persoalan yang terjadi dalam pelayanan mereka. Selain itu, analisis teks digunakan juga untuk memberikan landasan tentang terjadinya perpisahan antara Paulus dan Barnabas sebagai sesuatu yang memang harus terjadi dalam rangka menjalankan strategi pemberitaan firman Tuhan.³⁷

Penelitian kedua oleh Dwi Atni Setyowati, yang meneliti tentang: “Konflik Kepemimpinan dalam Pekabaran Injil: Sebuah Pemaknaan Terhadap Perselisihan Paulus dan Barnabas dalam Kisah Para Rasul 15:35-41”. Dalam penelitiannya, ia menggunakan metode naratif dan menemukan bahwa kisah perselisihan antara Paulus dan Barnabas berfungsi untuk memperkuat gagasan mengenai pekerjaan Roh Kudus yang tidak dapat dihambat oleh siapapun, dan berperan dalam memulai kisah-kisah yang menampilkan dominasi tokoh Paulus.³⁸

Selanjutnya, penelitian ketiga oleh Sonny Eli Zaluchu dan Ayu Aditiarani Seniwati meneliti tentang “Analisis Konflik dalam Narasi

³⁶ Ibid. Hlm. 65.

³⁷ Sonny Eli Zaluchu. 2018. *Analisis Kisah Para Rasul 15 Tentang Konflik Paulus dan Barnabas serta Kaitannya dengan Perpecahan Gereja*. KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol 4. No. 2. Oktober.

³⁸ Dwi Atni Setyowati. 2019. *Konflik Kepemimpinan dalam Pekabaran Injil: Sebuah Pemaknaan Terhadap Perselisihan Paulus dan Barnabas dalam Kisah Para Rasul 15:35-41*. Jurnal Abdiel, Vol. 3. No. 1. April.

Pertikaian Sara dan Hagar dalam Kejadian 16:1-16” dengan menggunakan metode pendekatan naratif untuk melakukan pembahasan dan analisis. Sara dan Hagar adalah sebuah narasi yang menjadi gaya para penulis kitab Kejadian dari kelompok Yahwist. Di dalam analisis, penulis narasi Kitab Kejadian 16:1-16 menggunakan konflik sebagai drive bagi plot di dalam merangkai tema. Bahkan ditemukan fakta bahwa konflik tersebut tidak diselesaikan oleh Abraham. Sara dan Hagar tidak dapat hidup berdampingan dengan nyaman dan damai. Pada akhirnya Hagar diusir oleh Abraham dan menempuh jalan hidupnya sendiri. Dampak dari kegagalan Abraham memperdamaikan kedua istrinya berujung pada ketidakharmonisan hubungan di antara keturunannya hari ini di Timur Tengah. Temuan juga memperlihatkan bahwa manajemen konflik di dalam narasi ini tidak terlihat. Abraham, yang memiliki banyak perempuan dalam statusnya sebagai kepala keluarga, gagal mengelola dinamika di dalam pernikahan yang dijalaninya. Akan tetapi di sisi lain, analisis juga menyimpulkan bahwa konflik tersebut memperlihatkan campur tangan Tuhan untuk mewujudkan hasil perjanjianNya kepada Abraham tentang keturunan yang lahir dari rahim Sara.³⁹

Penelitian keempat oleh Frans Paillin Rumbi meneliti tentang *Manajemen Konflik dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2:41-47* dengan menggunakan metode penelitian pustaka dengan pendekatan tafsir *reader response*. Hasilnya tampak bahwa jemaat mula-mula terbentuk di tengah-tengah konflik. Selanjutnya pada masa-masa awal mereka telah

³⁹ Sonny Eli Zaluchu dan Ayu Aditiarani Seniwati. 2020. *Analisis Konflik dalam Narasi Pertikaian Sara dan Hagar dalam Kejadian 16:1-16*. KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi – IAKN Ambon. Vol. 6. No. 2. Hlm. 146-161. DOI: <https://doi.org/10.37196/kenosis.v6i2>

diperhadapkan dengan konflik baik internal maupun eksternal. Konflik internal antara lain berupa konflik batin berkaitan penantian mereka atas Kerajaan Allah serta konflik batin berupa individualistis dan materialistik. Pilihan antara mementingkan kesejahteraan sendiri atau harus berbagi dengan orang lain. Untuk mengatasi berbagai konflik yang muncul, mereka berusaha mengolahnya dengan pertama-tama konsisten membangun persekutuan di atas landasan karya Roh Kudus. Selanjutnya mereka mengembangkan pola hidup yang dilandasi semangat pertobatan dan keinginan memperbaharui cara hidup, mempraktekkan pengajaran Tuhan Yesus dan para Rasul dengan mengedepankan solidaritas kepada sesama serta mengendalikan sikap individualistik dan materialis, membangun komunikasi yang intensif agar tercipta kesehatan atau saling pengertian satu sama lain.⁴⁰

Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan diatas, tampak bahwa penelitian tersebut penulis tidak menemukan aspek sosiologis dari teks yang merupakan fokus penelitian penulis. Sehingga penulis ingin menggunakan metode eksegesi sosiologis untuk melihat bagaimana hubungan relasi sosial yang terjadi pada saat itu sehingga berdampak pada perselisihan atau konflik.

⁴⁰ Frans Paillin Rumbi. 2019. *Manajemen Konflik dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2:41-47*. Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat. Vol 3. No. 1. Januari. Hlm. 9-20.

1.7. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi penelitian kepustakaan, dimana penelitian kepustakaan ini memiliki beberapa ciri khusus, antara lain; pertama penelitian ini berhadapan langsung dengan teks atau data angka, bukan dengan lapangan atau saksi mata (*eyewitness*), berupa kejadian, orang atau benda-benda lain. Kedua, data bersifat siap pakai (*ready made*), artinya peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan. Ketiga, data di perpustakaan umumnya adalah sumber data sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh data dari tangan kedua bukan asli dari tangan pertama dilapangan. Keempat, kondisi data di perpustakaan tidak dibagi oleh ruang dan waktu.⁴¹ Penelitian kepustakaan ini pada keseluruhan kitab Kisah Para Rasul dan secara khusus pada teks Kisah Para Rasul 15:35-41 sebagai sumber primer dan buku-buku lainnya sebagai sumber sekunder.

Untuk memperoleh hasil yang cukup objektif dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode ilmu sosial (*social scientific criticism*) terhadap teks. Pendekatan ilmu sosial (*social scientific criticism*) merupakan salah satu pendekatan yang dipelopori oleh Norman K. Gottwald. Menurut Gottwald, pendekatan ini berupaya menerapkan baik suatu ilmu sosial/teori sosial dalam rangka memberi penjelasan terhadap perkembangan konteks sosial dari periode tertentu dalam teks Alkitab (konteks makro-sosial dari suatu masyarakat). Selain itu Gottwald juga mengakui sumbangan *historical-*

⁴¹ Mestika Zed. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

criticism dan memperluasnya dengan apa yang disebutnya *clarification* terhadap latar sosial, politis, dan agama dari teks itu.⁴² *Clarification* berhubungan dengan *explanation and understanding* dalam rangka melihat implikasi tafsir (analisis) bagi masa kini. Prinsip *explanation* juga dikemukakan oleh Bruce Malina dengan menekankan bahwa kegunaan ilmu-ilmu sosial dalam menafsir tidak semata-mata untuk menggambarkan (*description*) fakta sosial Israel melainkan memberikan penjelasan (*explanation*) terhadap data-data atau fakta-fakta sosial.⁴³

Dalam hubungan itu ilmu sosial sebagai perspektif atau jendela masuk ke dalam dunia sosial Alkitab. Di sini letak pentingnya mencari model atau pendekatan yang representatif. Dengan kata lain, rantai analisis sosial dibangun dalam kesadaran bahwa ilmu sosial berfungsi menyediakan horizon yang luas dan tepat mengenai *social setting* masyarakat Israel Alkitab. Pendekatan sosial bermaksud menerangkan material-material sosial seperti kehidupan sehari-hari, adat, institusi sosial, dan budaya masyarakat. Unsur-unsur ini mengandung konsep, ideologi, citra diri, cita-cita, perikatan, dan koorporasi sosial.⁴⁴

Teks Alkitab yang ditulis oleh penulis kitab sesuai konteks penulisan membutuhkan suatu penafsiran untuk dapat mendekati pengertian yang benar dan baik. Tahapan penafsiran ini penting untuk dilakukan oleh setiap penafsir teks Alkitab dengan pertimbangan bahwa teks Alkitab yang sampai di tangan

⁴² Norman K. Gottwald. 1987. *The Hebrew Bible: A Socio-Literary Introduction*. Philadelphia: Fortress Press Second printing. Hlm 28-29.

⁴³ Bruce J. Malina. 1983. *The Social Sciences and Biblical Interpretation, dalam The Bible and Liberation* Edited by Norman K. Gottwald, Maryknoll. New York: Orbis Book. Hlm. 11.

⁴⁴ Norman K. Gottwald. 1989. *The Bible and Liberation*. New York: Orbis Book.

pembaca telah mengalami proses yang panjang dan diteruskan dalam bentuk lisan dan tertulis oleh suatu angkatan (dalam arti penulis) dari suatu masyarakat kepada angkatan berikutnya dalam bentuk tulisan tangan.⁴⁵

Teks yang diteruskan tersebut, mungkin di tengah jalan antara generasi mendapat perubahan karena tanggapan tiap-tiap angkatan dari masing-masing keluarga, baik karena kesalahan dalam kata-katanya, maupun dengan sengaja karena ketidaksesuaian ajaran pada masa itu. Perkembangan yang terjadi bahwa tanggapan terhadap Alkitab diterima karena Alkitab mempunyai sejarahnya juga, di samping sejarah masyarakat Israel purbakala dan bangsa-bangsa yang ada di sekitarnya. Penafsiran teks Alkitab Sitompul menawarkan sebuah metode bukan untuk mengubah teks yang ada, bukan untuk merombak atau menyusun sebuah konstruksi yang baru, tetapi penafsiran dilakukan untuk mendekati kedudukan teks dengan benar serta menerangkannya secara baik. Fungsi metode hanya sebagai alat untuk menjelaskan aspek-aspek yang kurang jelas di sekitar teks.⁴⁶

Mengenai eksegesis sosiologi, Gottwald menjelaskan ada tiga tahap terpenting dalam pendekatan sosial terhadap konteks Israel Alkitab, atau Israel kuno/orang Israel asli, yang mesti diperhatikan yaitu :⁴⁷

1. Rekonstruksi Sosial terhadap Israel awal. Yang terpenting disini bukan hanya gambaran Israel sebagai suku nomaden atau masa infiltrasi di padang gurun, tetapi Israel sebagai sebuah koalisi kaum

⁴⁵ Stevie Maitimu. 2012. *Orang Kaya Sukar Masuk Kerajaan Sorga. Tafsir Sosial terhadap Matius 19:16-26 dan Implikasinya*. SKRIPSI. STAKPN Ambon.

⁴⁶ A. A.Sitompul & U. Beyer. 2004. *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Hlm. 32.

⁴⁷ Norman K. Gottwald, Op. Cit. Hlm. 26-27

petani yang besar yang membangun tempat tinggal mereka di Palestina sebagai Negara kota yang Hierarkis. Dalam buku *the Tribe of Yahweh*, Gottwald menunjuk tahapan ini sebagai bagian dari usaha memahami ideologi yang terkandung dalam sistem religi Israel. Sebab baginya sistem religi yang didalamnya terdapat kultus dan tradisi keagamaan mengandung unsur-unsur ideologi, atau kemudian diartikan “*religius ideas or beliefs*”, “*religious thought or symbols*”, or “*theology*”. Ideologi hanya bisa ditemui dan ditemukan melalui rekonstruksi terhadap sejarah dan sistem sosial Israel.

2. Rekonstruksi sosial terhadap sifat kenabian dan apokaliptis. Tahapan ini sangat penting untuk mengenal dunia dan sejarah religius Israel. Tujuannya untuk melihat apa yang berbeda dari sifat kenabian dan apokaliptik Israel dan masyarakat bukan Israel.
3. Kategori kritik ilmu sosial. Dua tahapan di atas dilihat dalam kerangka teori-teori sosial yang meliputi pendekatan sosiologi/antropologi budaya, realitas konflik, interaksi sosial berdasarkan hukum maupun hubungan totalitas antar manusia,, strukturalisme, representasi kolektif, dan sosio-deterministik.⁴⁸

Sumbangan lain yang berarti datang dari Bruce Malina dalam karyanya “*The Social and Biblical Interpretation*”, (diedit oleh Gottwald, *The Bible and*

⁴⁸ *Ibid.*, Hlm. 591.

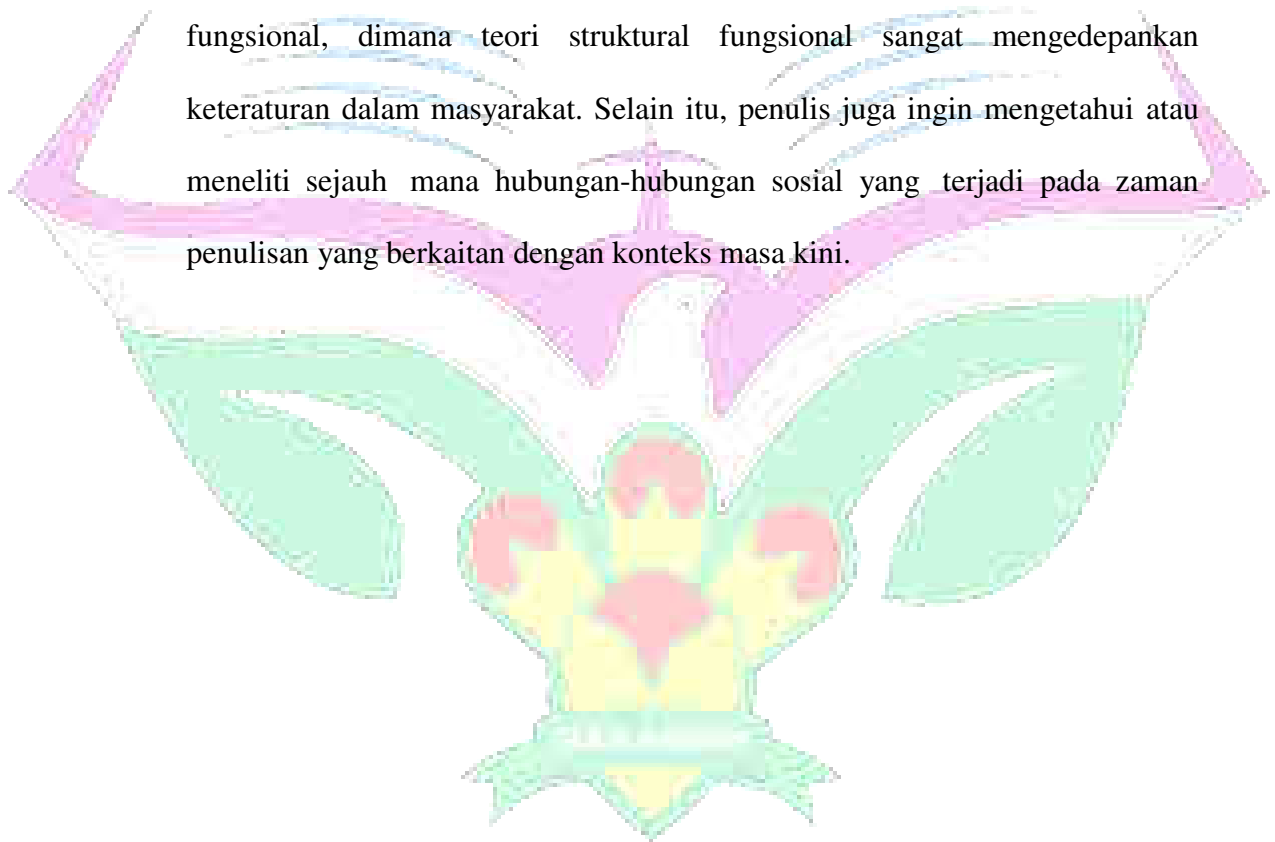
Liberation) dalam membangun *sociological exegesis*. Malina mengajukan tiga model untuk melihat bagaimana dunia sosial Alkitab berlangsung yaitu:⁴⁹

1. Model struktural-fungsional, yang mencakup tatanan atau tertib dan harmonis sosial. Model ini diarahkan untuk melihat perkembangan masyarakat, aktivitas masyarakat dan menganalisa hubungan-hubungan yang ada serta tujuannya. Model ini membantu untuk melihat tingkat kohesivitas dan integrasi masyarakat melalui konsensus, nilai-nilai dan norma-norma, sebab masyarakat diikat oleh nilai yang terwujud dalam hidup manusia melalui interelasi sistem dan institusi sosial.
2. Model Konflik, mencakup perjuangan/persaingan dan perubahan sosial. Model ini merangkap tentang sistem sosial yang tersusun atas berbagai kelompok dengan tujuan dan perhatian yang berbeda, dan memiliki kiat-kiat untuk merealisasi tujuan mereka. Namun konflik merupakan proses sosial yang normal, oleh sebab itu di samping melindungi anggotanya, setiap sistem sosial mesti membangun relasi dengan lainnya agar tercipta keseimbangan. Di situlah model konflik mengarah pada perubahan sosial.
3. Model Interaksi Simbolis. Mencakup tingkah laku sosial yang didasarkan pada makna dan nilai sosio-kultural. Tingkah laku individu dan kelompok terhimpun dalam simbol-simbol makna dan harapan yang diikat oleh obyek nilai sosial; seperti diri sendiri, orang lain, alam, waktu, tempat dan segalanya (Allah). Simbol-simbol makna itu

⁴⁹ Bruce J. Malina, 1983. *The Social Sciences and Biblical Interpretation*, dalam *The Bible and Liberation* Edited by Norman K. Gottwald. New York, Orbis Book. Hlm. 11-23.

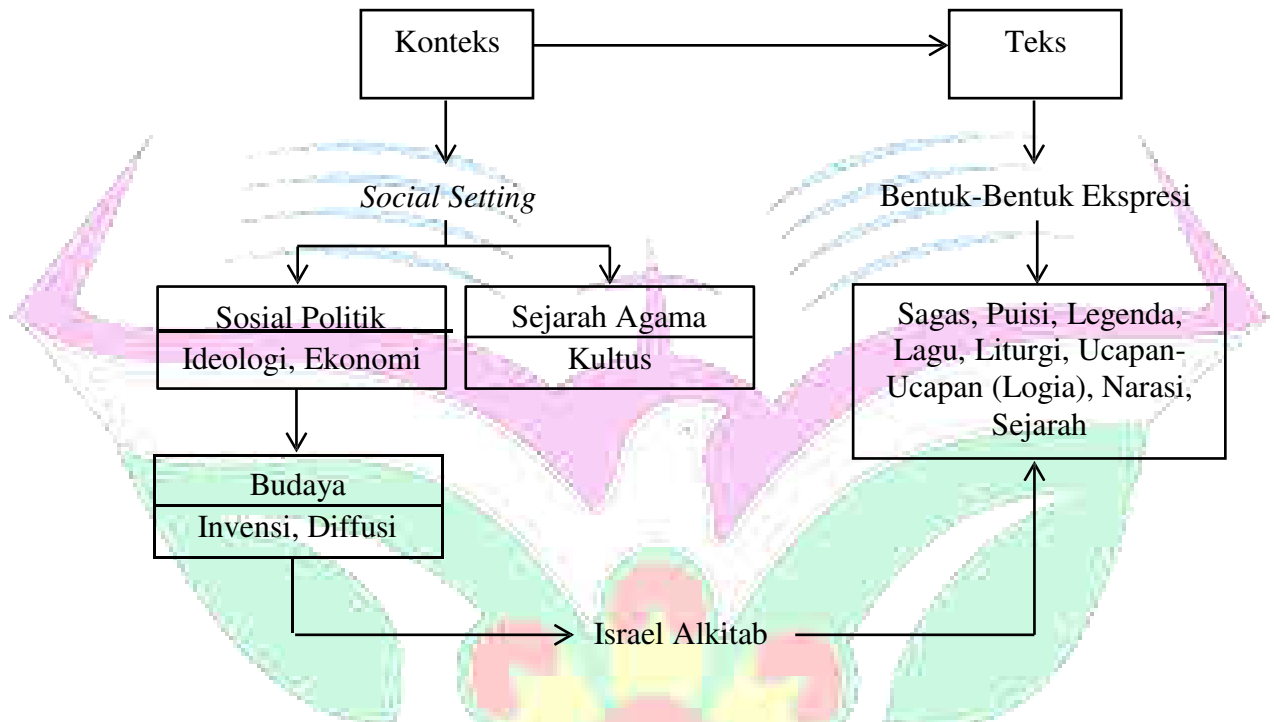
diwujudkan dalam interaksi sosial; di mana setiap orang memainkan peran sosialnya.

Dari ketiga model yang ditawarkan oleh Malina untuk melihat bagaimana dunia sosial Alkitab berlangsung.⁵⁰ Dalam penulisan skripsi ini penulis memakai dua model yaitu model konflik dan model struktural fungsional. Asumsinya adalah teori konflik merupakan antitesis dari teori struktural fungsional, dimana teori struktural fungsional sangat mengedepankan keteraturan dalam masyarakat. Selain itu, penulis juga ingin mengetahui atau meneliti sejauh mana hubungan-hubungan sosial yang terjadi pada zaman penulisan yang berkaitan dengan konteks masa kini.



⁵⁰ *Ibid.*

Gagasan Gottwald dan Malina di atas dapat digambarkan dalam suatu matriks analisis sebagaimana terdapat dalam tulisan “Dunia Sosial Liturgi Yahudi, Analisis dengan Pendekatan *Sociological Exegesis* terhadap Yesaya 40:10-11”, Karya Elifas Tomix Maspaitella sebagai berikut:⁵¹



Matriks analisis diatas dapat dijelaskan bahwa titik berangkat analisis sosial atau *sociological exegesis* adalah konteks kehidupan umat sebagai *social setting*. Dalam konteks terkandung berbagai macam persoalan sosial menyangkut sosial-politik, ekonomi, ideologi, sejarah, agama, budaya dan lain-lain. Masalah-masalah itu dihadapi umat dari hari ke hari dan memberi ciri bagi suatu komunitas. Teks yang dihasilkan atau muncul dari situ sebagai gambaran literer ekspresi rakyat, atau ungkapan keresahaan, kebahagiaan dan

⁵¹ Elifas Tomix Maspaitella. 2002. *Dunia Sosial Liturgi Yahudi, Analisis dengan Pendekatan Sociological Exegesis terhadap Yesaya 40:10-11*. Materi Diskusi Reguler Senat Mahasiswa Fak. Teologi UKIM dan Forum Studi Teologi GMKI Komisariat Teologi UKIM, Talake, 2 Oktober. Hlm. 5.

cita-cita rakyat. Bentuk-bentuk tersebut berbagai macam baik sagas, puisi, nyanyian, drama, teater, hukum dan lain-lain. Analisis sosial atau tafsir sosial terhadap teks mesti melihat pada perspektif sosio-politis di balik munculnya teks. Artinya, bahwa dalam analisis sosial atau tafsir sosial tidak dapat dilepaskan dari lingkungan dimana teks itu hadir. Secara sederhana konsep eksegesi sosiologi mengandung didalamnya unsur-unsur meliputi:⁵²

- a. Perspektif sosio, ekonomi, politik penulis kitab
- b. Setting sosial (lingkungan dari mana teks kitab dihasilkan)
- c. Genre/jenis sastra (bentuk teks sebagai ekspresi masyarakat)
- d. Isu utama dari situasi sosial empirik (pergumulan/masalah sosio-ekonomi politik yang terkandung dalam teks/kata)
- e. Pola komunitas (gambaran hubungan sosial yang terdapat dalam teks)
- f. Pesan (nilai sosial dalam teks sebagai bahan belajar universal atau tujuan sosial teks).

Dengan demikian, penulis akan menafsir teks yang akan dijabarkan dengan tahapan atau langkah-langkah analisis/tafsir sebagai berikut:

- a. Menentukan teks yang akan dikaji dari Kitab Kisah Para Rasul. Teks yang telah ditentukan adalah Kisah Para Rasul 15: 35-41.
- b. Menganalisis teks dengan cara menganalisis struktur teks dalam Kitab Kisah Para Rasul 15: 35-41 dengan dasar pendekatan penafsiran sosiologi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menginterpretasikan Kitab Kisah Para Rasul 15: 35-41 dengan poin-

⁵² Elifas Tomix Maspaitella. 2002. *Persepuluhan: tafsir Sosiologi Terhadap Rumusan Hukum Sosio-ekonomi dalam Perjanjian Lama*, Materi Diskusi Reguler Senat Mahasiswa Fak. Teologi UKIM dan Forum Studi Teologi GMKI Komisariat Teologi UKIM, Talake, 2 Oktober. Hlm. 4.

poin sebagai berikut; latar belakang kitab, situasi sosial, ekonomi, politik dan budaya penulisan kitab, serta teori-teori kitab Kisah Para Rasul.

- c. Pada tahapan berikutnya, penulis akan menggali nilai-nilai penting yang ditemukan ketika menginterpretasikan Kisah Para Rasul 15: 35-41 dengan menggunakan pendekatan tafsir sosiologi. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai tersirat maupun tersurat dalam teks.
- d. Langkah terakhir yang akan dilakukan oleh penulis adalah menarik kesimpulan teologis dalam bentuk refleksi atau implikasi teologis.

1.8.Sistematika Penulisan

Dalam upaya memahami masalah skripsi demi pencapaian tujuan penulisan, maka skripsi ini dibagi dalam V (lima) Bab.

BAB I : Merupakan bagian pendahuluan, penulis menjelaskan tentang latar mengapa sosial teks perlu dianalisis sesuai metode analisis sosial. Bab ini juga berisi rumusan masalah yang menjadi *framework* bagi keseluruhan tulisan ini. Setelah itu penulis menjelaskan alasan pemilihan pokok bahasan dan manfaat penulisan ini sehingga dapat memberikan gambaran yang sistematis dan logis. Terakhir pada bab satu penulis akan menjelaskan metodologi penelitian.

BAB II : Untuk memahami mengapa penulis kitab mengangkat kisah dimaksud yang nantinya memiliki sumbangan pada bab

analisis sosial/ *sociological exsegesis* maka sebagai pintu masuk atau referensi pada bab ini penting bagi penulis awali dengan memberikan gambaran umum tentang kitab Kisah Para Rasul yang terdiri dari nama kitab Kisah Para Rasul, penulis kitab Kisah Para Rasul, kedudukan teks Kisah Para Rasul dalam struktur kitab Kejadian. Serta teologi kitab Kisah Para Rasul.

BAB III : Berdasarkan pemaparan pada bab dua yang menjadi jalan masuk, penulis akan melakukan analisis sosial/*sociological exsegesis* terhadap teks Kitab Kisah Para Rasul 15: 35-41 yang merupakan fokus penelitian penulis.

BAB IV : Bab ini akan penulis memaparkan relevansi nilai teologis dari Kisah Para Rasul 15: 35-41 yang merupakan sumbangan hasil bab tiga, serta korelasinya dengan konteks kemajemukan di Indonesia.

BAB V : Merupakan bab penutup yang terdiri dari dua bagian yaitu: kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisikan hasil analisis sesuai bab-bab sebelumnya dan saran pada para peneliti di bidang biblika yang tertarik meneruskan analisis sosial terhadap teks-teks Alkitab.

BAB II

GAMBARAN UMUM KITAB KISAH PARA RASUL

2.1. Nama Kitab Kisah Para Rasul

Kisah Para Rasul adalah salah satu dari sumber-sumber kita yang paling penting untuk studi asal-usul umat Kristen.⁵³ Kisah Para Rasul juga merupakan bagian dari Perjanjian Baru yang ditempatkan sesudah rangkaian Injil.⁵⁴ Injil adalah kesaksian tentang sabda, karya dan hidup Yesus. Sedangkan Kisah Para Rasul adalah kesaksian tentang karya Roh Kudus yang dijanjikan Yesus kepada para murid-Nya.⁵⁵ Kitab Kisah Para Rasul lebih banyak menceritakan pengalaman Paulus dalam mengabarkan Injil. Kisah Para Rasul berisikan tindakan dan kejadian-kejadian yang luar biasa, hal-hal yang menentukan sejarah selanjutnya yang pantas dikenang oleh Umat Kristen, meskipun tidak menyangkut Yesus sendiri di bumi.⁵⁶

2.2. Penulis Kitab Kisah Para Rasul

Jika kita membandingkan Lukas 1:1 dengan Kisah Para Rasul 1:1, nyatalah bahwa pengarang kedua kitab ini adalah sama, dan kedua kitab ini dialamatkan kepada orang yang sama juga, ialah Teofilus. Dalam Kisah 1:1, Lukas mengingatkan Teofilus akan karangannya yang pertama, yakni Injil Lukas. Dengan ini ternyata bahwa Lukas mengarang Kisah Para Rasul ini, dan bahwa dialah yang menjadi teman satu-satunya yang masih mendampingi

⁵³ Justin Taylor. 2008. *Asal-Usul Agama Kristen*. Yogyakarta: Kanisius. Hlm. 42.

⁵⁴ Darmawijaya. 2006. *Kisah Para Rasul*. Yogyakarta: Kanisius. Hlm. 5.

⁵⁵ *Op. Cit.* Hlm. 6.

⁵⁶ C. Groenen OFM. 1984. *Pengantar kedalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius. Hlm. 176.

Rasul Paulus di dalam penjara pada waktu ia menjelang ajalnya (II Tim. 4:6).⁵⁷ Hal ini dapat dibuktikan dalam bagian-bagian di mana diri Lukas juga termasuk dalam ceritanya dengan memakai kata ganti orang pertama jamak “kami” (16:10-17; 20:5-21:18; 27:1-28:16).⁵⁸

Tentang waktu, tidak dapat ditentukan dengan tepat, tetapi diperkirakan setelah kenaikan Yesus (Kis. 1:9-11), dan sebelum kematian Paulus. Dalam ayat-ayat terakhir (Kis. 28:30-31), tercantum keterangan mengenai keadaan Paulus di dalam tahanannya yang pertama, dimana ia cukup bebas selama dua tahun. Kemudian Paulus dilepaskan untuk beberapa waktu sebelum ia dipenjarakan pada kedua kalinya, pada masa mana ia menghadapi ajalnya. Pada Kisah Para Rasul 21:20, Lukas tahu dengan benar cara Yerusalem diruntuhkan. Apabila ini benar, maka Kisah Para Rasul diperkirakan ditulis kira-kira tahun 85.⁵⁹ Sementara Drane mengatakan bahwa kitab ini ditulis sekitar abad kedua Masehi, yaitu tahun 62-70 Masehi dan Tahun 80-85 Masehi.⁶⁰

Tujuan Lukas menulis kitab Kisah Para Rasul ini adalah meneguhkan iman dan memberikan bukti sejarah yang dapat dimengerti tentang pernyataan Allah kepada manusia dalam karya Yesus Kristus, yakni melalui jalan kehidupan pribadi-Nya maupun melalui gereja-Nya.⁶¹ Melihat tujuan penulis Kisah Para Rasul yang mencantumkan Teofilus yang merupakan

⁵⁷ Marlen T. Alakaman. *Buku Ajar Pengantar dan Pembimbing Perjanjian Baru*. Hlm. 40.

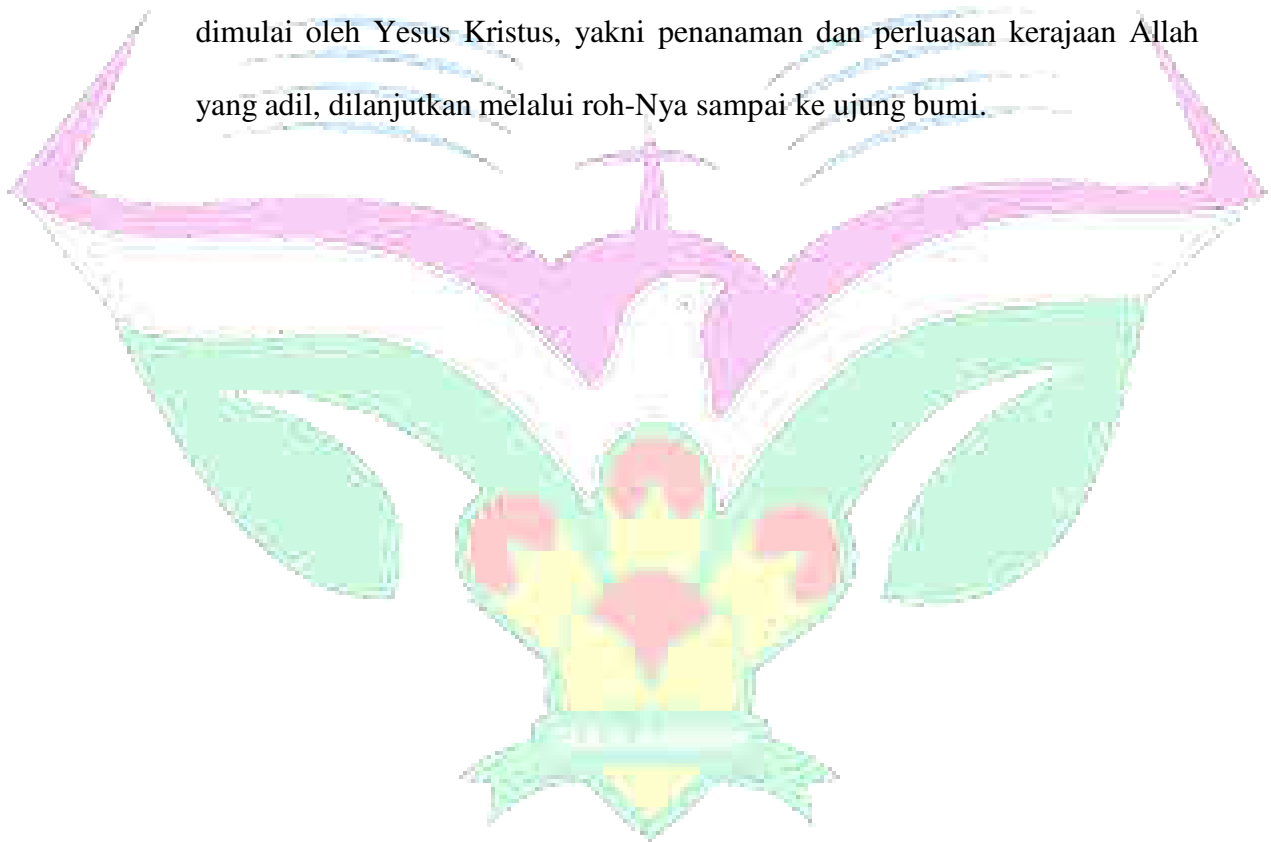
⁵⁸ Walter M. Dunnnett. 1975. *Pengantar Perjanjian Baru*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum. Hlm. 33.

⁵⁹ Marlen T. Alakaman. *Ibid.*

⁶⁰ John Drane. 2003. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Hlm. 276.

⁶¹ Merrill C. Tenney. 1997. *Survei Perjanjian Baru*. Jawa Timur: Gandum Mas. Hlm. 284.

seorang yang terkemuka dari antara orang yang bukan Yahudi menggambarkan pekerjaan orang bersaksi untuk meyakinkan bukan hanya orang Yahudi melainkan pekerjaan bersaksi ini harus sampai ke ujung bumi dan kepada semua orang tanpa terkecuali.⁶² Dengan demikian, penulis kitab Kisah Para Rasul adalah Lukas dengan maksud untuk meneguhkan dan meyakinkan khususnya orang yang bukan Yahudi, bahwa pekerjaan yang dimulai oleh Yesus Kristus, yakni penanaman dan perluasan kerajaan Allah yang adil, dilanjutkan melalui roh-Nya sampai ke ujung bumi.



⁶² M. E. Duyverman. 2009. *Pembimbing dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Hlm. 78.

2.3. Kedudukan Teks Kisah Para Rasul 15:35-41 dalam Struktur Kitab

Kisah Para Rasul

Adapun struktur kitab dari kitab Kisah Para Rasul sebagaimana terdapat pada tabel di bawah ini:⁶³

| | | |
|---------------------|---|--|
| I. Pasal 1:1-11 | : | Pelayanan yang dipercayakan kepada para rasul. |
| II. Pasal 1:12-7:60 | : | Pelayanan Petrus, Yohanes dan pembantu-pembantu para rasul, yakni : a. Peristiwa-peristiwa di sekitar hari raya Pentakosta (1:12-2:47). b. Seorang lumpuh disembuhkan dan akibat-akibat daripada mujizat itu (3-4). c. Pencobaan-pencobaan yang dihadapi oleh para rasul dalam mengembangkan penginjilan (5-7). |
| III. Pasal 8-12 | : | Penyebaran Injil kemana-mana, yaitu: a. Filipus memberitakan Injil di Samaria dan di Afrika (Ethiopia) (8) b. Saulus bertobat (9:1-31) c. Petrus melayani di Lida, di Yope, dan di Kaisarea (9:32-11:18). |

⁶³ Adina Chapman. 1995. *Pengantar Perjanjian Baru*. Bandung: Kalam Hidup. Hlm. 44-45.

| | | |
|-----------------------|---|--|
| | | <p>d. Barnabas dan Saulus mengajar orang di Antiokhia (11:19-30).</p> <p>e. Yakobus dibunuh karena Injil, namun Petrus dilepaskan dari penjara karena kuasa Injil (12).</p> |
| IV. Pasal 13:1-21:14 | : | <p>Perjalanan pekabaran Injil Paulus, yaitu :</p> <p>a. Perjalanannya yang pertama (13-14)</p> <p>b. Persidangan di Yerusalem (15:1-34)</p> <p>c. Perjalanan Paulus yang kedua (15:35-18:23)</p> <p>d. Perjalanannya yang ketiga (18:24-21:14)</p> |
| V. Pasal 21:15-23:22 | : | <p>Paulus menuju ke Yerusalem</p> <p>a. Perjalanannya ke Yerusalem (21:15-26)</p> <p>b. Paulus ditangkap. Ia berbicara di hadapan orang Yahudi (21:27-22:29)</p> <p>c. Paulus di hadapan Mahkamah Agama komplotan orang-orang Yahudi (22:30-23:22)</p> |
| VI. Pasal 23:23-26:32 | : | <p>Paulus dipindahkan ke Kaisarea</p> <p>a. Paulus di hadapan Feliks (23:23-26:32)</p> <p>b. Paulus di hadapan Festus (25:1-12)</p> <p>c. Paulus di hadapan Agripa dan Bernike</p> |

| | | |
|------------------|---|---|
| | | (25:13-27) d. Paulus membela diri di hadapan Agripa (26) |
| VII. Pasal 27-28 | : | Paulus di Roma a. Perjalanan ke Roma (27:1-28:16) b. Paulus bersaksi di hadapan orang Yahudi di Roma (28:17-31) |

Tabel 1. Struktur Kitab Kisah Para Rasul

Dengan memperhatikan garis besar ini, kita bisa melihat bagaimana Kisah Para Rasul menjelaskan pergerakan Injil dari Yerusalem, terus bergerak ke Roma, mula-mula kepada orang Yahudi, dan kemudian kepada orang bukan Yahudi. Dalam semua pergerakan tersebut Lukas mencatat, bahwa semuanya ada dalam pimpinan dan kendali dari Roh Kudus. Roh Kudus yang turun setelah Kristus naik, mengambil peran yang utama dalam pemberitaan Injil Kristus. Dengan demikian, berdasarkan hasil analisa yang penulis lakukan terhadap struktur kitab Kisah Para Rasul, penulis menemukan bahwa kedudukan teks Kisah Para Rasul Secara khusus teks Kisah Para Rasul 15:35-41 berada pada perjalanan pekabaran Injil Paulus.

2.4. Teologi Kitab Kisah Para Rasul

Adapun pokok-pokok teologis Kisah Para Rasul yakni:⁶⁴

1. Pemberitaan Injil kepada dunia bangsa-bangsa

Kisah Para Rasul merupakan lanjutan dari Injil Lukas. Mulai dari Lukas 9:51, penulis menceritakan perjalanan Yesus menuju Yerusalem. Di Yerusalem, cerita Injil Lukas berakhir. Lalu, Kisah Para Rasul menyambung cerita dari Yerusalem (kenaikan Yesus ke sorga, band. Kis. 1:1) dan cerita itu berakhir di Roma (Kis. 28:30, 31). Tahap-tahap perjalanan itu ditunjukkan oleh penulis dengan mengatakan “Kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi” (Kis. 1:8). Pemberitaan Injil di bawah bimbingan Roh Kudus, secara jelas disampaikan oleh Lukas dalam suatu perspektif geografis. Sesudah kata-kata pendahuluan dalam Kisah Para Rasul 1:1-14, Lukas menyajikan cerita tentang proklamasi Injil oleh para Rasul dalam lingkungan jemaat perdana.

Suatu perkembangan baru dari pemberitaan Injil itu mulai muncul ketika kelompok Helenis, yang telah menjadi Kristen, memberitakan Injil itu keluar dari batas-batas dunia Yahudi. Perkembangan misi itu digambarkan dalam Kisah Para Rasul 8:4-11:18. Dalam gambaran itu, Roh Kudus ditampilkan sebagai pemeran utama dalam pekerjaan misi.

⁶⁴ Samuel Benyamin Hakh. 2019. *Perjanjian Baru, Sejarah, Pengantar dan Pokok-Pokok Teologinya*. Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia. Hlm. 299-302.

Penulis Kisah Para Rasul, kemudian memusatkan perhatiannya kepada Paulus. Bagi penulis Kisah Para Rasul, Paulus tidak hanya seorang pekabar Injil yang terkenal, tetapi juga merupakan representasi dari kekristenan generasi kedua. Penulis Kisah Para Rasul memberikan gambaran tentang proses pertumbuhan gereja dari Yerusalem ke Roma. Yerusalem, di dalam tulisan Lukas ini, ditampilkan sebagai tempat penyelamatan bagi Israel. Di situ, Israel yang benar itu hidup dan bersekutu (Kis. 2:42-47; 4:32-35). Dengan demikian, Yerusalem menggambarkan kontinuitas antara Israel dan gereja. Akan tetapi, di Yerusalem itu juga, para pemimpin Israel secara kuat menolak pemberitaan komunitas Kristen. Akibatnya orang-orang Kristen, termasuk Paulus, mengalami penganiayaan karena pemberitaan mereka (Kis. 4:1-22; 6:8-15; 7:54-60; 8:1; 21:27-22:21; 23:1-11; 12-22).

Walaupun demikian, Lukas menegaskan bahwa dalam situasi tersebut, Allah tidak mengikat gereja-Nya di Yerusalem. Kekristenan, oleh pimpinan dan kuasa Roh Kudus, terus berkembang ke luar dari Yerusalem dan memasuki dunia bukan Yahudi. Menurut penulis Kisah Para Rasul, perkembangan itu membuktikan bahwa penganiayaan itu bukan datang dari penguasa Romawi, melainkan dari penguasa Yahudi (Kis. 13:50; 17:5-7; 13; 21:27). Sebab, baik Galio (Kis. 18:15), maupun Festus (Kis. 25:18,25) tidak menemukan kesalahan Paulus (Kis. 25:25; 26:31, 32). Maka, Paulus tetap ditahan di dalam penjara hingga ia naik banding kepada kaisar di Roma (24:26-27; 25:9).

2. Parousia

Parousia menjadi suatu persoalan tersendiri dalam Kisah Para Rasul. Pertanyaan tentang kapan Parousia itu tiba (Kis. 1:6) ditolak oleh Yesus, menurut penulis Kisah Para Rasul (Kis. 1:7). Sebaliknya, Yesus menubuatkan bahwa murid-murid akan memberitakan Injil dan menjadi saksi Kristus ke seluruh dunia (Kis. 1:8). Nubuat untuk menjadi saksi itu dipandang sebagai jawaban tentang tertundanya Parousia (kedatangan kembali) itu. Yesus, menurut Injil Lukas, menyatakan bahwa Parousia itu pasti akan tiba, tetapi belum segera (Luk. 21:9). Dalam masa antara itu, jemaat harus tetap setia dalam iman kepada Tuhannya.

3. Roh Kudus sebagai penggerak misi

Setelah Yesus naik ke sorga, yang menjadi penggerak misi adalah Roh Kudus. Roh itu dijanjikan kepada murid-murid dan diturunkan ke atas mereka pada hari Pentakosta. Misi itu pertama-tama ditujukan kepada orang Yahudi. Akan tetapi, ketika orang Yahudi menolak, maka misi itu ditujukan kepada bangsa-bangsa lain dengan pimpinan Roh Kudus. Roh Kuduslah yang membuka semua rintangan kepada bangsa-bangsa lain. Ia pula yang menuntun para rasul dan pemberita lainnya dalam misi pekabaran Injil. Dikatakan bahwa Petrus, (4:8) Paulus (13:9), Stefanus (6:3), dan Barnabas (11:24), “penuh dengan Roh Kudus”. Artinya, mereka digerakkan oleh Roh Kudus dalam misi Pekabaran Injil itu ke seluruh dunia.

Pesan Kisah Para Rasul itu bermakna bagi gereja pada masa kini bahwa Roh Kudus selalu menyertai gereja-Nya hingga kini dan memasuki masa depan. Roh itu memungkinkan gereja pada masa kini untuk melaksanakan misi-Nya di seluruh dunia.

4. Sejarah Keselamatan

Ketika menjawab pertanyaan dalam Kisah Para Rasul 1:6, Yesus, menurut penulis, memberikan respons dengan memberikan gambaran tentang pekerjaan Roh Kudus yang akan membentuk gereja sebagai satu persekutuan umat Allah yang tidak hanya sendiri dari orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani. Karena itu, tugas para rasul adalah memberitakan Injil dan membuka jemaat baru di seluruh dunia. Pembaptisan sida-sida dari Etiopia (Kis. 8:26-40), beralihnya Paulus dari seorang Farisi yang fanatik menjadi orang Kristen yang taat (Kis. 9:1-22; 22:3-21; 26:9-20), dan pembaptisan Kornelius (Kis. 10:1-11:18), tidak hanya memberikan gambaran tentang menyebarnya Injil dan masuknya orang-orang menjadi Kristen, tetapi juga tentang masuknya orang-orang dari bangsa-bangsa lain ke dalam persekutuan umat Allah itu, sebab mereka pun memperoleh karunia-karunia Roh Kudus (Kis. 10:44). Masuknya orang-orang dari dunia bangsa-bangsa ini merupakan suatu langkah yang menentukan dalam rencana penyelamatan Allah, yang tidak hanya mencakup orang Yahudi tetapi juga orang-orang dari bangsa-bangsa lain. Mereka (orang dari bangsa lain) disambut dengan gembira oleh orang-orang Kristen asal Yahudi di Yerusalem dan mereka menerima

kenyataan bahwa keselamatan juga diterima oleh orang bukan Yahudi
(Kis. 11:18).



BAB III
EKSEGESE SOSIOLOGI
TERHADAP KISAH PARA RASUL 15:35-41

III.1. Problematika Sosial Masyarakat Kitab Kisah Para Rasul Secara Khusus Kisah Para Rasul 15:35-41

Masalah-masalah sosial dalam kehidupan masyarakat yang muncul dalam komunitas Kisah Para Rasul dipengaruhi beberapa hal antara lain: kedatangan Kristus pada kali kedua, daya penggerak penyebaran Injil, dan Soteriologi (keselamatan).

1. Kedatangan Kristus pada kali kedua.

Penantian Kristus pada kali kedua menjadi sebuah konsentrasi di dalam kitab Kisah Para Rasul. Penolakan terhadap kedatangan Kristus pada kali kedua diungkapkan dalam kitab Kisah Para Rasul (Kis. 1:7). Sebaliknya, Yesus mengilhamkan kepada murid-murid-Nya bahwa murid-murid akan pergi menyampaikan kabar baik dan menjadi saksi-Nya ke seluruh dunia (Kis. 1:8). Ilham untuk menjadi saksi-Nya dapat dipandang sebagai jawaban tentang tertundanya kedatangan Kristus pada kali yang kedua itu. Dalam Injil Lukas, Yesus menyatakan bahwa pasti akan tiba kedatangan Kristus pada kali yang kedua, tetapi belum lekas (Luk. 21:9). Karena itu, jemaat harus bersikap taat dan setia dalam kepercayaannya kepada Tuhan sebagai Sang Juruselamat.

2. Daya penggerak penyebaran Injil.

Saat Yesus ada dalam melakukan pekerjaan-Nya kurang lebih tiga tahun, Yesus menjalankan misi kerajaan-Nya. Sesudah Yesus mati dan bangkit, Roh kudus menggerakkan murid-muridnya menjalankan misi tersebut dan hal itu pada saat peristiwa pentakosta. Misi yang dilakukan oleh para murid pada peristiwa pentakosta itu dihadapkan kepada orang-orang yang berkumpul pada saat itu yang sebagian besar adalah orang Yahudi. Tetapi, menarik bahwa penerimaan orang Yahudi terhadap misi itu tidak berbanding seperti yang diharapkan. Hal ini dikarenakan bagi orang Yahudi, keselamatan hanya milik mereka dan misi punya tujuan adalah mereka bukan orang diluar mereka. Akibatnya, pekerjaan misi itu dipusatkan kepada bangsa-bangsa lain dengan kuasa Roh Kudus. Roh Kuduslah yang mengungkapkan semua halangan dan rintangan kepada bangsa-bangsa lain. Roh kudus jugalah yang memimpin para rasul dan pemberita lainnya dalam misi pekabaran Injil.

Tokoh-tokoh yang berperan besar dalam penyebaran Injil, seperti Petrus (Kis. 4:8), Paulus (Kis. 13:9), Stefanus (Kis. 6:3) dan Barnabas (Kis. 11:24) dikatakan mereka penuh dengan Roh Kudus. Artinya, bahwa mereka digerakkan oleh kekuatan ilahi (bdk.Kis. 6:8). Roh Kuduslah yang memilih misionaris pertama yang diutus jemaat ke Antiokhia (Kis. 13:2). Jemaat di Yerusalem yang dianiaya, dipenuhi dengan Roh Kudus, lalu memberitakan firman Allah dengan berani (Kis. 4:31; 9:31). Roh itulah yang memimpin

jemaat (Kis. 5:3.9; 10:19; 11:12; 15:28), membimbing Filipus (8:29.39) dan Paulus (Kis. 16.6.7; 20:27) di perjalanannya demi penyebaran Injil.

Pewartaan Injil didorong oleh Roh Kudus, dan pewartaan itu pun berisikan kekuatan Roh ilahi (Kis 4:33). Karena itu pewartaan yang berupa kata manusia menjadi firman Allah (Kis 4:29; 8:14; 11:1 dll) atau firman Tuhan (Kis 8:25; 12:24; 13:48). Firman itu seolah-olah berdiri sendiri. Para pewarta “pelayan” firman itu (Kis. 6:4; 20:24). Firman itu berdaya untuk membangun dan menganugerahkan bagian yang ditentukan bagi semua orang yang telah dikuduskan (Kis. 20:32). Firman itu tidak hanya mengenai keselamatan, tetapi juga berisikan keselamatan (bdk. Kis 13,26) yang melalui firman itu ditawarkan kepada manusia. Firman itu mendatangkan keselamatan (Kis. 11:14). Karena itu pewartaan didukung dengan mukjizat dan tanda (Kis. 6:8; 8:13), yang memperkuat kesaksian firman (Kis. 14:3; 4:33). Isi firman keselamatan itu mendapat wujud dalam mujizat dan tanda (Kis. 8:6-7). Roh Yesus yang secara aktual berkarya menjadi nampak dan kelihatan.

3. Soteriologi

Menjawab pertanyaan dari Kisah Para Rasul 1: 6, Yesus menurut penulis dengan memberikan gambaran tentang pekerjaan Roh Kudus dalam membentuk Gereja sebagai komunitas umat Allah, bukan hanya orang Yahudi tetapi juga orang Yunani. Oleh karena itu, misi para rasul adalah memberitakan Injil dan membangun jemaat baru di seluruh dunia. Pembaptisan sida-sida dari Ethiopia (Kisah Para Rasul 8: 26-40), terjadinya

perubahan yakni Paulus dari orang-orang Farisi yang fanatik menjadi orang Kristen yang taat (Kisah Para Rasul 9: 1-22; 22: 3-21; 26: 9-20)), dan pembaptisan Kornelius (Kis. 10: 1-11: 18), tidak hanya menggambarkan penyebaran Injil dan masuknya orang-orang ke dalam agama Kristen, tetapi juga menggambarkan orang-orang dari bangsa-bangsa lain memasuki komunitas umat Allah, karena mereka juga menerima karunia Roh Kudus (Kisah Para Rasul 10:44). Masuknya orang-orang dari dunia bangsa-bangsa ini merupakan langkah yang menentukan dalam rencana keselamatan Allah, yang tidak hanya mencakup orang-orang Yahudi tetapi juga bangsa-bangsa bukan Yahudi. Mereka (orang bukan Yahudi) disambut dengan gembira oleh orang Kristen Yahudi di Yerusalem dan menerima bahwa keselamatan juga diterima oleh orang bukan Yahudi (Kis. 11:18).

Secara khusus Kisah Para Rasul 15:35-41 adalah terjadinya perselisihan antara Paulus dan Barnabas yang membuat mereka harus berpisah. Persoalan ini terjadi karena ada perbedaan perspektif terhadap Yohanes yang disebut Markus ketika mereka ingin kembali melihat jemaat-jemaat yang pernah mereka kunjungi. Artinya, bahwa kehadiran Yohanes yang disebut Markus diceritakan sebagai alasan terjadinya perselisihan antara Paulus dan Barnabas.

Paulus ingin mengajak Barnabas untuk menengok kembali jemaat-jemaat yang pernah mereka bangun sekaligus untuk memberitakan firman disana dan Barnabas pun menyetujui hal ini. Menurut Ellen G. White, Paulus maupun Barnabas mempunyai suatu perhatian yang lemah lembut terhadap mereka yang baru-baru ini telah menerima pekabaran Injil di bawah pelayanan mereka, dan

mereka rindu untuk melihat mereka lagi.⁶⁵ Kecemasan Paulus ini tidak pernah hilang. Sedangkan bila dalam ladang yang jauh, jauh dari pemandangan pekerjaannya yang lebih dulu, ia meneruskan untuk menanggung di hatinya beban untuk mendesak orang-orang yang bertobat ini untuk tinggal setia, “menyempurnakan kekudusan kita dalam takut akan Allah.” Dengan setia ia mencoba menolong mereka menjadi orang yang dipercaya, menjadi orang Kristen yang bertumbuh, kuat dalam kepercayaan, rajin dalam semangat, dan sepenuh hati dalam penyerahan mereka kepada Allah dan kepada pekerjaan memajukan kerajaan-Nya.⁶⁶

Barnabas telah siap untuk pergi dengan Paulus, akan tetapi Barnabas berkeinginan untuk membawa Yohanes yang disebut Markus bersama mereka, yang telah menyerahkan dirinya sendiri kepada pekerjaan Allah. Kepada hal ini Paulus berkeberatan. Ia berpikir “tidak baik membawa serta orang yang telah meninggalkan mereka,” seorang yang selama perjalanan yang pertama telah meninggalkan mereka pada saat diperlukan, ia tidak cenderung untuk memaafkan kelemahan Markus dalam meninggalkan pekerjaan untuk keamanan dan penghiburan rumah tangga. Ia mendesak bahwa seorang yang mempunyai kekuatan yang begitu kecil yang tidak layak untuk suatu pekerjaan yang menuntut kesabaran, penyangkalan diri, keberanian, pengabdian, iman, dan kesediaan untuk mengorbankan diri bahkan nyawa sekalipun. Namun, Barnabas ingin memberi kesempatan dan menerima Yohanes yang disebut Markus kembali ke dalam tim misi. Tetapi, Paulus tidak ingin melakukannya, karena ia merasa bahwa Yohanes

⁶⁵Ellen G. White. 2015. *The Act of the Apostles*. Hlm. 108.

⁶⁶*Ibid.*

yang disebut Markus belum dapat dipercayai. Hal ini menimbulkan pertentangan yang begitu tajam terjadi, sehingga Paulus dan Barnabas berpisah.

III.2. Eksegese Sosiologi terhadap Kisah Para Rasul 15:35-41

III.2.1. .1. Teks Kitab Kisah Para Rasul 15:35-41

III.2.1.1. .1. Teks Kisah Para Rasul 15:35-41 dalam Bahasa Yunani⁶⁷

LXX³⁵ Παῦλος δὲ καὶ Βαρναβᾶς διέτριβον ἐν Ἀντιοχείᾳ διδάσκοντες καὶ εὐαγγελιζόμενοι μετὰ καὶ ἑτέρων πολλῶν τὸν λόγον τοῦ κυρίου.³⁶ Μετὰ δὲ τινὰς ἡμέρας εἶπεν πρὸς Βαρναβᾶν Παῦλος· ἐπιστρέψαντες δὴ ἐπισκεψώμεθα τοὺς ἀδελφοὺς κατὰ πόλιν πᾶσαν ἐν αἷς κατηγγείλαμεν τὸν λόγον τοῦ κυρίου πῶς ἔχουσιν.³⁷ Βαρναβᾶς δὲ ἐβούλετο συμπαραλαβεῖν καὶ τὸν Ἰωάννην τὸν καλούμενον Μᾶρκον.³⁸ Παῦλος δὲ ἤξιου, τὸν ἀποστάντα ἀπ’ αὐτῶν ἀπὸ Παμφυλίας καὶ μὴ συνελθόντα αὐτοῖς εἰς τὸ ἔργον μὴ συμπαραλαμβάνειν τοῦτον³⁹ ἐγένετο δὲ παροξυσμὸς ὥστε ἀποχωρισθῆναι αὐτοὺς ἀπ’ ἀλλήλων, τὸν τε Βαρναβᾶν παραλαβόντα τὸν Μᾶρκον ἐκπλεῦσαι εἰς Κύπρον,⁴⁰ Παῦλος δὲ ἐπιλεξάμενος Σιλᾶν ἐξῆλθεν παραδοθεὶς τῇ χάριτι τοῦ κυρίου ὑπὸ τῶν ἀδελφῶν.⁴¹ διήρχετο δὲ τὴν Συρίαν καὶ [τὴν] Κιλικίαν ἐπιστηρίζων τὰς ἐκκλησίας.

⁶⁷ Keseluruhan Teks Yunani dalam Skripsi ini didasarkan pada terjemahan LXX – Septuaginta Rahfs. CD. ROM. *Bible Works*.8.0. 2008.

III.2.1.2. Terjemahan Teks Kisah Para Rasul 15:35-41 dalam Bahasa Inggris⁶⁸

KJV ³⁵ But Paul and Barnabas remained in Antioch, teaching and proclaiming (along with many others) the word of the Lord. ³⁶ After some days Paul said to Barnabas, "Let's return and visit the brothers in every town where we proclaimed the word of the Lord to see how they are doing." ³⁷ Barnabas wanted to bring John called Mark along with them too, ³⁸ but Paul insisted that they should not take along this one who had left them in Pamphylia and had not accompanied them in the work. ³⁹ They had a sharp disagreement, so that they parted company. Barnabas took along Mark and sailed away to Cyprus, ⁴⁰ but Paul chose Silas and set out, commended to the grace of the Lord by the brothers and sisters. ⁴¹ He passed through Syria and Cilicia, strengthening the churches.

III.2.1.3. Terjemahan Teks Kisah Para Rasul 15:35-41 dalam Bahasa Indonesia⁶⁹

LAI ³⁵ Paulus dan Barnabas tinggal beberapa lama di Antiokhia. Mereka bersama-sama dengan banyak orang lain mengajar dan memberitakan firman Tuhan. ³⁶ Tetapi beberapa waktu kemudian berkatalah Paulus kepada Barnabas: "Baiklah kita kembali kepada saudara-saudara kita di setiap kota, di mana kita telah memberitakan firman Tuhan, untuk melihat, bagaimana keadaan mereka." ³⁷ Barnabas ingin

⁶⁸ Terjemahan Teks Indonesia berdasarkan terjemahan KJV (*King James Version*), CD. ROM. *Bible Works*.8.0. 2008.

⁶⁹ Terjemahan Teks Indonesia berdasarkan terjemahan baru LAI (Lembaga Alkitab Indonesia).

membawa juga Yohanes yang disebut Markus;³⁸ tetapi Paulus dengan tegas berkata, bahwa tidak baik membawa serta orang yang telah meninggalkan mereka di Pamfilia dan tidak mau turut bekerja bersama-sama dengan mereka.³⁹ Hal itu menimbulkan perselisihan yang tajam, sehingga mereka berpisah dan Barnabas membawa Markus juga sertanya berlayar ke Siprus.⁴⁰ Tetapi Paulus memilih Silas, dan sesudah diserahkan oleh saudara-saudara itu kepada kasih karunia Tuhan.⁴¹ Berangkatlah ia mengelilingi Siria dan Kilikia sambil meneguhkan jemaat-jemaat di situ.

III.2.2. Analisis Sosial Teks Kisah Para Rasul 15:35-41.

Penulis Kisah Para Rasul 15:35-41 berhadapan dengan fakta sosial adanya perselisihan yang dapat penulis gunakan sebutan konflik, relasi sosial dalam ketegangan. Sehubungan dengan fakta sosial tersebut penulis menganalisis sistem sosial, tindakan sosial yang terkontrol pada ruang religius dan sosial. Dalam analisis sosial teks, prinsip eksplanasi atau penjelasan tidak hanya untuk menggambarkan fakta sosial yang berlangsung zaman penulis teks Kisah Para Rasul berkarya tetapi lebih dari itu memberikan penjelasan terhadap fakta sosial yang menjadi masalah sosial teks. Adapun analisis sosial menurut teks Kisah Para Rasul 15:35-41 sebagai berikut :

III.2.3. Perspektif⁷⁰ Sosio, Ekonomi, Politik Penulis Kitab Kisah Para Rasul

Perspektif sosio, ekonomi, politik penulis kitab Kisah Para Rasul dalam hubungan dengan teks Kisah Para Rasul 15:35-41 tidak dapat

⁷⁰ Menurut Martono, seorang ilmuwan sosial mengungkapkan bahwa perspektif adalah cara memandang masalah melalui penggunaan sudut pandang tertentu.

dilepas pisahkan dari cara pandang penulis kitab Kisah Para Rasul itu sendiri.

- **Perspektif Sosial**

Munculnya peradaban tidaklah begitu saja, akan tetapi cara bertutur dan berpikir serta pencapaian harapan dalam masyarakat sosial merupakan warisan dari zaman pra-Romawi. Dalam masyarakat terdapat berbagai bentuk pelapisan sosial. Bentuk itu akan dipengaruhi oleh berbagai kriteria atau faktor apa yang dijadikan dasar. Pelapisan atau stratifikasi sosial terjadi karena adanya pembagian (segmentasi) kelas-kelas sosial di masyarakat. Kelas sosial adalah suatu lapisan (strata) dari orang-orang yang memiliki kedudukan sama dalam rangkaian kesatuan dari status sosial.⁷¹ Menurut Karl Marx, dalam setiap masyarakat terdapat kelas-kelas yang berkuasa dan kelas-kelas bawah.

Masyarakat dalam Kisah Para Rasul, pada umumnya terdiri dari beberapa kelas sosial.



Gambar contoh stratifikasi atau pelapisan sosial

⁷¹Horton, Paul B., Chester L. Hunt. 1999. *Sosiologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga. Hlm. 5.

Lapisan yang paling atas ditempati oleh para pejabat dan para tuan tanah, serta para pengusaha besar yang berkembang di kota-kota besar seperti Antiokhia, Efesus, Korintus, Delos (pusat perdagangan budak). Mereka tidak hanya mempunyai kekuasaan, akan tetapi mereka juga memiliki modal dan kekayaan yang besar. Kelompok ini sangat tertutup dan merupakan golongan aristokrat. Mereka tentu saja sangat menikmati kemewahan.

Lapisan masyarakat yang dibawahnya (menengah) adalah orang-orang merdeka yang memiliki kewarganegaraan penuh. Level pekerjaan mereka adalah menjadi pegawai pemerintah, tukang, pengusaha kecil, dan sedikit petani. Kelompok ini kadang jatuh miskin karena tekanan ekonomi yang berat, sehingga mereka menjadi budak dan kehidupannya sangat bergantung pada tuan mereka. Tidak jarang mereka menimbulkan kerusuhan dan kejahatan dalam masyarakat.

Kelompok yang dibawahnya lagi adalah kelompok bekas para budak. Kelompok ini diberi kemerdekaan dari majikannya atau membeli kemerdekaannya sendiri. Kelompok ini masih memiliki hubungan emosional dengan majikannya, sehingga mereka tetap mau bekerja untuk tuannya.

Lapisan yang paling rendah adalah para budak. Budak-budak ini diperdagangkan secara resmi di pasaran layaknya barang dagangan. Orang-orang ini menjadi budak karena berbagai alasan. Ada karena

dilahirkan sebagai anak budak, ada pula karena menjadi tawanan perang. Ada orang yang menjual dirinya sendiri sebagai budak karena tidak mampu membayar hutangnya.

Selain itu, perlu disebutkan bahwa ada perbedaan antara masyarakat yang berpendidikan Yunani dan mereka yang tidak berpendidikan dan berbahasa Yunani. Kelompok yang disebut terakhir ini biasanya disebut *barbaroi* (biadab, tidak beradab) dan dianggap rendah statusnya. Jadi, dalam masyarakat Yunani ada perbedaan kelas yang sangat tajam. Ada yang memiliki kelas teratas, sementara ada pula yang berada di kelas yang paling bawah. Tentu saja kelas yang di bawah ini memiliki hak politik yang juga terbatas.

Di kalangan masyarakat Yahudi sendiri ada pembagian kelas sosial. Lapisan paling atas adalah para bangsawan, tuan-tuan tanah. Mereka pada umumnya adalah orang-orang yang berkuasa dan memiliki banyak kekayaan. Mereka lebih menikmati kehidupan yang mewah (band.Luk.16:19). Lapisan di bawahnya adalah orang-orang merdeka. Kelompok ini bekerja sebagai pegawai pemerintahan, petani, pedagang, tukang bangunan, dan sebagainya.

Sesuai uraian sebelumnya, dapat dikatakan bahwa Paulus dan Barnabas berada pada lapisan sosial yang sangat baik di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan masyarakat Kristen alam Kisah Para Rasul berada pada berbagai lapisan-lapisan sosial yang tentunya ada pada lapisan atas tetapi juga pada lapisan bagian bawah. Di tengah

konteks lapisan masyarakat yang demikian, Paulus dan Barnabas memiliki kekuatan dan pengaruh untuk melakukan perluasan komunitas Kristen melalui aktivitas mereka.

- **Perspektif Ekonomi**

Keadaan ekonomi dalam lingkungan kekuasaan Yunani-Romawi berpusat di kota. Tanah-tanah pertanian pada umumnya menjadi milik para tuan tanah atau pemodal yang tinggal di kota. Mereka, selain menjadi pejabat dalam bidang pemerintahan, juga memiliki tanah pertanian yang luas di desa-desa pedalaman. Keadaan yang sama juga terjadi di Palestina.

Kebutuhan keuangan para penguasa memaksa rakyat untuk membayar pajak yang tinggi, sehingga sangat memberatkan rakyat. Sementara itu, tanah-tanah pertanian kurang dirawat dengan baik. Rakyat pada umumnya sangat miskin. Demi mempertahankan hidupnya, mereka menjual tanah-tanah mereka kepada para pemodal maka dapat dipastikan bahwa kelompok yang menikmati kehidupan yang lebih baik adalah kelas atas, yang memiliki kuasa dan modal.

Dalam mengurus tanah-tanah pertanian milik para pejabat di kota, peranan para pekerja bayaran dan budak-budak sangat penting, sambil diawasi oleh seorang bendahara. Di dunia Yunani-Romawi, peranan para budak itu sangat besar dalam menjalankan roda perekonomian. Mereka menjadi tenaga kerja yang dapat diandalkan dalam berbagai bidang, terutama bidang perdagangan dan pertanian.

Usaha di bidang pertanian itu memang perlu ditingkatkan, karena wilayah para penguasa yang sedemikian luas membutuhkan jaminan bahan makanan yang memadai.

Perdagangan antar daerah dan antar kota berkembang sangat pesat. Tersedianya jaringan jalan dan alat pengangkut, seperti kapal-kapal, serta jalur-jalur laut yang aman sangat memperlancar aktivitas perdagangan itu. Tentu saja para penguasa berusaha menjamin keamanan di seluruh daerah kekuasaannya, sehingga perdagangan dan kegiatan bisnis lainnya tidak terganggu.

Guna memperlancar roda pemerintahan dan roda perekonomian, maka diperlukan suatu sistem keuangan yang baik. Walaupun setiap daerah bahkan kota dapat mencetak uang sendiri, tetapi di seluruh daerah kekuasaan Roma berlaku mata uang denarius yang dicetak oleh pemerintahan pusat. Uang itu cukup bertahan. Sehubungan dengan itu, tercipta juga sistem perbankan di kota-kota besar, terutama Seleucia di Tigris. Mata uang denarius ternyata, selain dipakai sebagai alat tukar yang sah dalam perdagangan, menjadi alat propaganda juga. Nilai yang tertera pada mata uang itu, ada juga gambar penguasa yang sedang memerintah.

Pada masa Yesus, pekerjaan utama masyarakat di Palestina adalah sebagai petani kecil, nelayan tradisional, tukang bangunan, buruh, dan sebagainya. Banyak penduduk sudah merasa terjamin hidupnya dengan mengolah sebidang tanah yang dikerjakan oleh

anggota keluarga. Kegiatan-kegiatan komersial dalam skala besar belum tersebar luas. Yang telah ada adalah kegiatan dagang dalam skala yang kecil dan terbatas. Di samping itu, ada juga pegawai pemerintahan, seperti pegawai administrasi dan pemungut pajak. Kelompok yang disebut terakhir ini sangat dibenci oleh orang Yahudi karena mereka bekerja untuk pemerintah dan menjadi penghisap darah kehidupan masyarakat. Jadi, di beberapa kota besar, pertumbuhan perekonomian sudah terasa, namun situasi pertumbuhan perekonomian di desa-desa atau daerah pedalaman masih sangat rendah dan hidup dalam kemiskinan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa keadaan ekonomi masyarakat Kristen yang hendak dikunjungi Paulus dan Barnabas sebagaimana teks tafsir ini merupakan masyarakat dengan tingkatan ekonomi yang sangat baik tetapi juga masih rendah dan hidupnya miskin akibat pertumbuhan perekonomian hanya berpusat pada kota-kota besar.

- **Perspektif Politik**

Kisah Para Rasul adalah kitab yang menceritakan kehidupan dan ajaran Yesus, menceritakan bagaimana karya Yesus berkembang menjadi gerakan Kristen di seluruh dunia. Pada masa Kisah Para Rasul, ada tiga dunia yang sangat berpengaruh dalam bidang politik,

yakni: (1) Yunani dan dunia Helenis, (2) dunia Romawi, dan (3) Yahudi.⁷²

(1) Yunani dan dunia Helenis

Orang Yunani kuno menyebut tanah mereka sebagai Helas dan menamakan diri mereka Helen. Athena atau yang disebut Athena adalah kota Yunani yang sangat berdampak dan memberi inspirasi bagi terbentuknya kerajaan Yunani. Alexander Agung sangat memainkan peran penting dalam mengembangkan kebudayaan Helenis. Alexander tidak terbius dengan pemakaian kuasa secara sewenang-wenang. Ia bukanlah orang bengis, yang tak berbudaya. Malahan sebaliknya, melalui gaya hidupnya, para tentara Alexander Agung membawanya jauh sampai ke daratan India.

(2) Dunia Romawi

Kontribusi terbesar orang Roma terhadap dunia adalah pada bidang politik dan hukum. Kaisar dan Senat⁷³ adalah dua sumber kekuatan utama. Senat terbentuk dari ratusan pemimpin paling terkemuka dan berpengaruh. Sementara, Kaisar juga memiliki hak untuk memberhentikan Senat dan jabatannya.

⁷² Lukas Tjandra. 1994. *Latar Belakang Perjanjian Baru*. Malang: SAAT. Hlm 68.

⁷³ Senat adalah suatu badan deliberatif yang biasanya merupakan majelis tinggi dari badan legislatif di negara yang menganut sistem dua kamar (<https://id.wikipedia.org/wiki/Senat> diakses pada tanggal 15 April 2021).

(3) Dunia Yahudi

Ide atau pemikiran politik dan agama masyarakat Yahudi bergabung menjadi satu dalam sebuah organisasi yang sama. Karena itu, bisa disebut parpol atau aliran agama. Jatuhnya Yerusalem ke tangan Romawi pada tahun 70 M menyebabkan penyebaran orang Yahudi secara sukarela atau kompulsif ke diaspora, meskipun orang Yahudi telah tersebar di seluruh Timur Tengah sejak abad ke-6 SM. Orang-orang Yahudi di bawah pemerintahan Romawi sangat menentang perpajakan yang sedang berlangsung pada saat itu. Dengan cara ini, para imam, agama masyarakat Yahudi dan pakar politik dan agama berjuang keras melawan perpajakan.

Selama pemerintahan Romawi, Yerusalem bukanlah wilayah independen dan hampir sebagian besar wilayah pada waktu penulisan kitab-kitab Perjanjian Baru berada di bawah kekuasaan Romawi. Kaisar paling terkenal dalam sejarah Romawi adalah Julius Caesar. Setelah kematiannya, Romawi dipimpin oleh Kaisar Augustus, yang masa pemerintahannya Yesus lahir (Lukas 2: 1-6). Kaisar yang terkenal kejam terhadap orang Kristen adalah Kaisar Nero (54-68 M). Ciri khas pemerintahan Romawi adalah pembagian provinsi. Provinsi ini diperintah oleh seorang gubernur yang ditunjuk oleh pemerintah Romawi. Gubernur juga

merupakan penguasa absolut. Ia berhak menjatuhkan hukuman mati.

Dari uraian sebelum, dapat dikemukakan bahwa konteks politik yang dihadapi masyarakat Kristen dalam Kisah Para Rasul adalah masyarakat berada dibawah kekuasaan kekaisaran Romawi dan keadaan politik pada konteks saat itu penuh dengan persaingan dan pertumpahan darah demi merebut kekuasaan.

III.2.4. Setting Sosial (lingkungan dari mana teks kitab dihasilkan)

Paulus adalah seorang Yahudi, lahir di Tarsus, sebuah kota besar di Kilikia. Tempat ini merupakan wilayah kekuasaan pemerintahan Romawi dan menjadi bagian dari provinsi Siria. Pada hari kedelapan, dia disunat dari bangsa Israel, dari suku Benyamin, orang Ibrani asli. Nama asli Paulus adalah Saulus. Dia adalah warga negara Romawi sejak lahir. Dia belajar dengan Gamaliel, yang membawanya ke Yerusalem. Paulus memiliki keahlian di bidang pengolahan kulit, khususnya pembuatan tenda. Oleh karena itu, Paulus sangat ahli dalam pekerjaan tangan. Konteks pada saat itu, bagi orang Yahudi memiliki keterampilan adalah sebuah kebiasaan bagi mereka.⁷⁴

Paulus adalah seorang Rabi sehingga ia benar-benar harus belajar yang rajin hingga ke pendidikan tinggi.⁷⁵ Dia sangat menguasai Perjanjian Lama dan memahami dengan benar seluk beluk hukum taurat

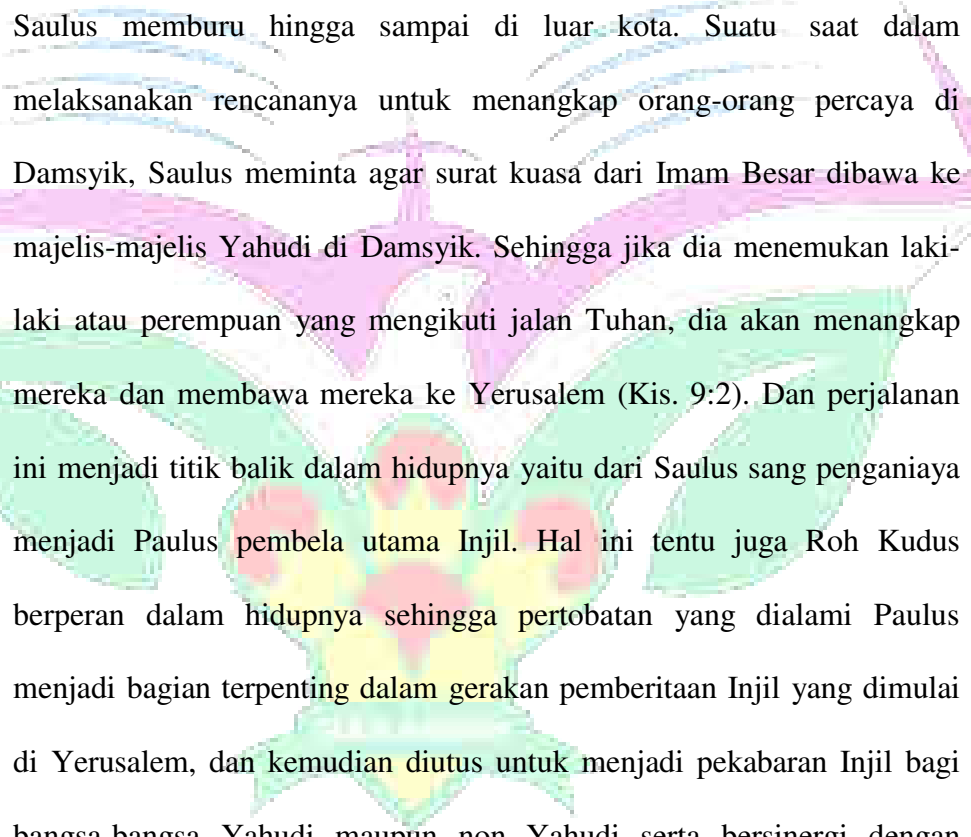
⁷⁴ Junior Natan Silalahi. 2019. *Paulus Sang Entrepreneur: Pembuat Tenda sebagai Jembatan Penginjilan*. Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen. Vol. 1. No. 1. Hlm. 5.

⁷⁵ William Barclay. 2001. *Duta Bagi Kristus: Latar Belakang Peta Perjalanan Paulus*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia. Hlm. 11.

yang tak dapat dipahami oleh orang biasa. Sehingga Paulus dianggap sebagai orang yang terpelajar, akrab dengan filosofi stoa dan agama-agama rahasia yang populer saat itu. Paulus berasal dari Gischala di Galilea, dan ayahnya memperoleh kewarganegaraan Romawi. Status keluarga Paulus adalah keluarga yang dihormati dan kaya. Dia adalah seorang Yahudi yang tinggal di antara orang bukan kafir (Yunani). Sebagai seorang Yahudi Helenis, Paulus dipengaruhi oleh lingkungannya.

Pengaruh Helenis terhadap Paulus dapat dilihat dari pemikiran dan wawasannya yang luas. Akan tetapi, pengaruh Helenis terhadap Paulus hanya bersifat "eksternal", karena iman Yahudi Paulus masih kuat di tangannya. Sebagai orang Farisi, Paulus sangat bersemangat untuk membela Taurat dan mengajar serta menganiaya para pengikut Kristus yang dia percaya telah memisahkan diri dari cita-cita Taurat. Ciri khas kelompok Farisi adalah gaya hidup mereka yang ketat. Tujuan mereka adalah membuat sebanyak mungkin orang Yahudi menyadari pentingnya Taurat dan memungkinkan mereka untuk hidup sesuai dengan semangat Taurat.

Dengan latar belakang ini, bukan suatu keanehan apabila Paulus menganiaya jemaat Tuhan mula-mula. Paulus juga menjadi saksi dalam peristiwa kematian Stefanus (martir pertama dalam kekristenan). Kisah Para Rasul mencatat, "Tetapi Saulus berusaha membinasakan jemaat itu dan ia memasuki rumah demi rumah dan menyeret laki-laki dan



perempuan ke luar dan menyerahkan mereka untuk dimasukkan ke dalam penjara” (Kis. 8:3). Semua hal ini dilakukan oleh Paulus dengan pengaruh dari semangat Yahudinya yang kuat dan kecintaannya akan hukum Taurat yang harus ditegakkan, sehingga pengikut Kristus pada waktu itu berusaha dimusnahkan oleh Paulus. Dengan kata lain, tindakan itu berada dalam legalitas para tokoh Agama Yahudi di Yerusalem. Saulus memburu hingga sampai di luar kota. Suatu saat dalam melaksanakan rencananya untuk menangkap orang-orang percaya di Damsyik, Saulus meminta agar surat kuasa dari Imam Besar dibawa ke majelis-majelis Yahudi di Damsyik. Sehingga jika dia menemukan laki-laki atau perempuan yang mengikuti jalan Tuhan, dia akan menangkap mereka dan membawa mereka ke Yerusalem (Kis. 9:2). Dan perjalanan ini menjadi titik balik dalam hidupnya yaitu dari Saulus sang penganiaya menjadi Paulus pembela utama Injil. Hal ini tentu juga Roh Kudus berperan dalam hidupnya sehingga pertobatan yang dialami Paulus menjadi bagian terpenting dalam gerakan pemberitaan Injil yang dimulai di Yerusalem, dan kemudian diutus untuk menjadi pekabaran Injil bagi bangsa-bangsa Yahudi maupun non Yahudi serta bersinergi dengan rasul-rasul di Yerusalem untuk tugas yang sama dilakukan.

Hubungannya dengan para rasul dan orang percaya di Yerusalem sempat tertunda. Hal ini dikarenakan setelah pertobatan, Paulus dicurigai dan sepenuhnya belum diterima, akhirnya dia pergi ke Arab dan Damsyik untuk memberitakan Injil di sana. Kitab Galatia menjelaskan hal ini:

"juga aku tidak pergi ke Yerusalem mendapatkan mereka yang telah menjadi rasul sebelum aku, tetapi aku berangkat ke tanah Arab dan dari situ kembali lagi ke Damsyik" (Gal. 1:17). Namun, karena peran Barnabas⁷⁶, pertemuan itu tetap diadakan. Perjalanannya ke Yerusalem menjadi legitimasi misi barunya untuk memberitakan Injil. Kisah Para Rasul mengatakan: "Tetapi Barnabas menerima dia dan membawanya kepada para rasul, dan memberitahu mereka bahwa Saulus melihat Tuhan di tengah jalan, dan bahwa Tuhan berbicara kepadanya, dan keberaniannya untuk mengajar di Damsyik dalam nama Yesus. Akhirnya, Saulus atau Paulus tetap ada bersama-sama dengan mereka di Yerusalem dan dengan semangat serta keberanian mengajar dalam nama Tuhan (Kis. 9: 27-28).

Dari deskripsi tentang profil atau latar belakang Paulus dan kehidupannya, bagi penulis Paulus adalah seorang dengan tiga latar belakang kuat pada kelas sosial, status sosial, relasi yang baik, pola tindakan yang kondusif dengan pemerintah Romawi. Hal ini menjadikan Paulus, seorang yang memperoleh pendidikan yang baik dari seorang guru besar, dapat menyampaikan aspirasinya bagi pemerintah Romawi sehubungan dengan penghambatan terhadap para pengikut Kristus pada saat itu.

⁷⁶Barnabas merupakan salah seorang dari anggota jemaat mula-mula di Yerusalem. Nama aslinya adalah Yusuf, namun para rasul memanggilnya dengan sebutan Barnabas. Barnabas lahir dari keturunan suku Lewi, dari Siprus sebagaimana yang diungkapkan di dalam Kisah Para Rasul, "Demikian pula dengan Yusuf, yang oleh rasul-rasul disebut Barnabas, artinya anak penghiburan seorang Lewi dari Siprus" (Kis. 4:36). Barnabas dikenal sebagai orang yang jujur dalam menjual ladangnya dan hasil penjualannya diletakkan pada depan kaki rasul-rasul (Kis. 4:37).

Berdasarkan keberadaan Paulus yang demikian, pada satu sisi dia dapat melakukan pembatasan perluasan komunitas dasar Kristen melalui penganiayaan para murid Yesus Kristus. Pada sisi lain Paulus, Barnabas, memiliki motivasi yang kuat untuk memperluas komunitas dasar tersebut dengan melibatkan Markus⁷⁷. Pengikutsertaan Markus dalam memperluas komunitas dasar berada dalam perbedaan pandangan antara Paulus dan Barnabas. Sehingga hal ini menyebabkan hubungan atau relasi sosial mereka berada dalam benturan. Dengan demikian, melalui setting sosial teks ini, penulis menghadapi ketidaksesuaian unsur-unsur komunitas yang terjadi diantara kedua belah pihak yakni Paulus dan Barnabas.

III.2.5. Genre/Jenis Sastra (bentuk materi teks sebagai ekspresi masyarakat)

Genre atau jenis/ tipe/ kelompok sastra sebagai bentuk ekspresi sosial masyarakat berkaitan dengan konteks kitab Kisah Para Rasul. Dalam konteks ini, penulis teks Kisah Para Rasul menggunakan genre wejangan dan pidato untuk memulihkan dan menumbuhkan kembali pemahaman masyarakat alamat kitab ini terhadap motivasi perluasan karya Roh Kudus yang mengalami masalah perselisihan atau konflik. Selain itu, genre ini secara tidak langsung memberikan kesadaran kepada

⁷⁷ Yohanes yang juga disebut Markus pertama kali muncul dalam Kisah Para Rasul 12:12. Ia anak seorang perempuan yang bernama Maria, yang tinggal di Yerusalem. Perempuan itu disebutkan sebagai seorang pemilik rumah yang disinggahi oleh Petrus, yang waktu itu menjadi tempat banyak orang berkumpul dan berdoa. Catatan ini memperlihatkan kualitas keluarga Yohanes yang disebut Markus itu. Ia berasal dari keluarga yang rumahnya dijadikan tempat berkumpul dan berdoa para murid Tuhan (Dwi Atni Setyowati, Konflik Kepemimpinan dalam Pekabaran Injil: Sebuah Pemaknaan terhadap Perselisihan antara Paulus dan Barnabas dalam Kisah Para Rasul 15:35-41. Jurnal Abdiel. Vol. 3. No. 1. Tahun 2019).

masyarakat melalui informasi atau pesan yang terkandung di dalamnya. Penulis kitab *Kisah Para Rasul*, tampaknya menggunakan sumber-sumber, seperti yang dilakukannya dalam bagian pertama dari karyanya.⁷⁸ Ada dugaan penggunaan berita lisan sebagai sumber tulisan, terutama sumber dari yang mendampingi Paulus hingga sampai di penjara. Selain itu, penulis kitab ini juga diyakini telah menggunakan sumber tertulis, yaitu satu sumber Yerusalem, satu sumber Kaisarea, dan satu sumber Antiokhia.⁷⁹

Dengan demikian dapat dikatakan penulis *Kisah Para Rasul* menggunakan berbagai sumber berupa nas-nas naratif, pidato, wejangan, khotbah, sejarah di mana melalui sumber tersebut penulis *Kisah Para Rasul* menyampaikan pesan teologisnya kepada masyarakat alam kitab.

Willi Marxsen⁸⁰ berpendapat bahwa penulis kitab *Kisah Para Rasul* merupakan seorang pencerita yang handal, dan memiliki bakat yang besar untuk menyajikan kisahnya secara dramatis. Kita dapat melihat hal ini bukan saja dalam komposisi nas-nas naratif, melainkan juga khususnya dalam pidato-pidato, yang membentuk sekitar sepertiga dari seluruh karya tersebut. Keseluruhan materi yang dimiliki disusun oleh si pengarang. Misalnya, khotbah Petrus (1:16-22; 2:14-36; 38-39; 3:12-26; 4:8-12; 5:29-32; 10:34-43; 11:4-17; 15:7-11) sebagian besar dibangun

⁷⁸H. V. D. Brink. 2001. *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia. Hlm. 11.

⁷⁹A. Simanjuntak. 1980. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius – Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih. Hlm.334.

⁸⁰Willi Marxsen. 1994. *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis terhadap Masalah-Masalahnya*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia. Hlm. 206.

berdasarkan pola yang sama dengan khotbah-khotbah Paulus (13:16-41; 14:15-17; 17:22-31; 20:18-35; 22:1-21; 26:1-23; 27:21-26; 28:17-20), namun terdapat perbedaan antara pidato-pidato yang disampaikan kepada orang Yahudi dengan yang disampaikan kepada orang bukan Yahudi. Kemungkinan besar penulis mengikuti serangkaian jenis khotbah, yang sesungguhnya tidak ada pada masa Petrus dan Paulus melainkan baru berkembang sesuai dengan zaman penulis.

Khotbah dan wejangan merupakan alat bagi penulis kitab. Dengan khotbah dan wejangan itu, penulis menciptakan kesinambungan, memperlancar kisahnya dan sekaligus mengungkapkan pikiran, pandangan, penilaian dan penafsirannya atas peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Para sastrawan Yunani di zaman Perjanjian Baru mempunyai kebiasaan menciptakan dan menyusun pidato yang diletakkan di mulut tokoh-tokoh yang dipentaskan dalam kisah mereka. Hal itu terjadi tepat pada saat kritis dalam kisah. Melalui pidato itu penulis sendiri mengungkapkan penilaian pribadinya terhadap pentingnya peristiwa tertentu. Pidato itu memberi kesempatan menyalurkan macam-macam pikiran dan pandangan yang digemari penulis atau pengarang. Sidang pembaca karya macam itu menyenangi pidato itu dan tahu nilainya. Dan itu tidak sekali-kali dirasakan sebagai pemalsuan sejarah. Sebaliknya mutu sebuah karya ditentukan oleh kemahiran penulis dalam hal

menyusun pidato yang sungguh-sungguh kena dan relevan dan pun pula sesuai dengan kaidah-kaidah seni berpidato.

Hal ini tidak mengherankan sedikitpun bahwa penulis Kisah Para Rasul memakai sarana yang sama. Karena ia juga merupakan seorang penulis mahir yang berkebudayaan Yunani yang menulis bagi orang yang berkebudayaan Yunani. Maka pada saat kritis, kisahnya ia menampilkan tokoh-tokoh utamanya (ataupun antagonisnya) yang menyampaikan suatu khotbah atau pidato. Khotbah/pidato menerangi situasi dan menafsirkannya. Melalui khotbah/pidato-pidato itu penulis sendiri mengungkapkan refleksinya sesuai dengan keadaan itu.

Banyak dari khotbah yang dibawakan tokoh-tokoh utama disusun menurut suatu bagan tetap. Misalnya khotbah Petrus dalam Kis. 2:14-40; 3:12-26; 4:8-12; 5:29-32; 10:34-43. Semua bertitik tolak dari situasi yang digambarkan. Lalu menyusul pemberitaan tentang Yesus yang dibunuh/ditolak (pemimpin) orang Yahudi, tetapi dibangkitkan/ diselamatkan oleh Allah dan itu dibuktikan oleh Alkitab. Khotbah ditutup dengan ajakan untuk bertobat dan percaya. Kitab Suci selalu dikutip sesuai dengan terjemahan Yunaninya, padahal para pendengar boleh jadi berbahasa Aram. Skema yang sama terdapat pula dalam khotbah Paulus yang tercantum dalam Kis. 13:16-41 dan ditujukan kepada orang Yahudi. Dari khotbah-khotbah Paulus yang tercantum dalam Kisah Para Rasul tersebut ditujukan kepada orang Yahudi. Ada sebuah yang dialamatkan kepada orang bukan Yahudi (Kis. 17:22-31) dan satu yang ditujukan kepada

jemaat Kristen (Kis. 20:17-35). Setiap kali khotbah itu sesuai benar dengan para pendengar. Dalam khotbah kepada orang bukan Yahudi, Kitab Suci tidak dikutip tetapi hanya dipakai untuk merumuskan pikiran yang (diandaikan) sudah biasa bagi para pendengar. Yang secara tegas dikutip ialah seorang pujangga Yunani (Kis. 17:28).

Dengan jelas bahwa khotbah/ pidato itu disusun oleh penulis Kisah Para Rasul sangat mahir. Itu menjadi sebuah sarana untuk menonjolkan hal-hal yang penting yang menentukan perkembangan selanjutnya. Khotbah Petrus pada hari Pentakosta (Kis. 2:14 dst) menekankan bahwa berkat daya Roh ilahi pewartaan Injil dimulai. Khotbah Petrus waktu orang bukan Yahudi untuk pertama kalinya masuk Kristen (Kis. 10:34 dst) menonjolkan bahwa menurut maksud Tuhan pemberitaan Injil tertuju juga kepada orang bukan Yahudi. Khotbah Paulus di Athena (Kis. 17:22 dst) menyoroti pertemuan Injil dengan para cendekiawan Yunani.

Khotbah dan pidato itu sebenarnya dialamatkan kepada sidang pembaca Kisah Para Rasul. Begitu diperlihatkan kepada mereka jalan Tuhan dan pewartaan Injil yang berdaya. Diberitahukan bagaimana, menurut penulis, para rasul (dahulu dan sekarang) memberitakan Injil kepada semesta dunia. Itulah ajaran para rasul yang mesti ditekuni sidang pembaca.

Berdasarkan penjelasan sebelum, maka penulis berpendapat bahwa penulis kitab Kisah Para Rasul mewartakan iman dalam bentuk khotbah, wejangan dan pidato, sehingga dengan cara ini menjadi alat untuk

membangun kesinambungan untuk menyampaikan pemikiran, pendapat, penilaian dan penafsirannya dari peristiwa yang disampaikan.

III.2.6. Isu Utama dan Situasi Sosial (pergumulan/masalah sosio-ekonomi politik yang terkandung dalam teks)

Penulis kitab Kisah Para Rasul sebagaimana tampak pada teks Kisah Para Rasul 15:35-41 berhadapan dengan isu utama dan situasi sosial yaitu adanya perselisihan atau konflik, hilangnya solidaritas sosial di kalangan masyarakat Kisah Para Rasul.

Soerjono Soekanto mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya.⁸¹ Selain itu, bagi dia ada dua syarat terjadinya interaksi sosial yakni:

1. Adanya kontak sosial (*social contact*), yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu antarindividu, antarindividu dengan kelompok, dan antarkelompok. Selain itu, suatu kontak dapat pula bersifat langsung maupun tidak langsung. Kontak sosial tersebut dapat bersifat positif maupun negatif. Kontak sosial yang bersifat positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan yang bersifat

⁸¹Soerjono Soekanto. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. Hlm. 55.

negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial.

2. Adanya komunikasi, yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.⁸²

Sesuai pandangan Soekanto, penulis menemukan bahwa dalam kitab Kisah Para Rasul 15:35-41 terdapat hubungan interaksi yang terjadi antar-individu yakni Paulus dan Barnabas. Hubungan mereka terjalin sangat baik, namun hal ini tidak bertahan selamanya. Salah satu tindakan sosial yang dilakukan Paulus adalah ia ingin kembali mengunjungi komunitas-komunitas yang pernah ia kunjungi danewartakan Injil pada saat itu, dan ia mengusulkan kepada Barnabas. Dengan maksud dan tujuan tersebut, Barnabas pun menurutinya. Kerjasama dan semangat nampak dalam aksi mereka. Akan tetapi, terjadi benturan di antara mereka. Barnabas ingin membawa Yohanes yang disebut Markus tetapi Paulus menentangnya. Akibat benturan yang terjadi akibat perbedaan pendapat dan kepentingan masing-masing, mereka berpisah.

Berkenaan dengan hal tersebut, Jhon. R. W. Stott mengemukakan pemikirannya yaitu:

The single province of Syria (to which Antioch belonged) and Cilicia (in which Tarsus was situated) had been the scene of some of Paul's

⁸²*Ibid*, 58-61

earliest evangelistic endeavours (9:30). It evidently had some Gentile churches, for they are specifically named at the head of the Jerusalem letter (23). But before Luke can narrate how the letter reached them, he is obliged in his honesty to tell the sad story of how Paul and Barnabas separated.

Artinya bahwa perpisahan antara Paulus dan Barnabas sebagai *sad story* yang menunjukkan bahwa pandangannya yang negatif terhadap perselisihan tersebut. Ia melihat bahwa Paulus dan Barnabas memutuskan untuk beralih arah yang berbeda dalam perjalanan adalah sesuatu yang menyedihkan.⁸³ Berdasarkan realitas konflik atau perselisihan yang ada antara Paulus dan Barnabas yang mengarahkan mereka pada langkah perpisahan. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi konflik internal di antara mereka berdua. Dan konflik internal ini yang membuat Barnabas mengambil langkah membawa Yohanes yang disebut Markus, sementara Paulus pun membawa Silas.

Berkaitan dengan pemikirannya Jhon. R. W. Stott yang telah dikemukakan sebelumnya, Lewis. A. Coser sangat menentanginya. Menurutnya konflik atau perselisihan yang terjadi di dalam komunitas-komunitas atau masyarakat tidak semata-mata menunjukkan fungsi negatifnya saja, tetapi dapat pula menimbulkan dampak yang positif. Karena itu, konflik bisa menguntungkan bagi kalangan masyarakat atau komunitas setempat.

Hal ini ditunjukkan langsung dalam teks Kisah Para Rasul 15:35-41. Penulis menemukan bahwa akibat benturan yang terjadi karena

⁸³Dwi Atni Setyowati. 2019. *Konflik Kepemimpinan dalam Pekabaran Injil: Sebuah Pemaknaan Terhadap Perselisihan Paulus dan Barnabas dalam Kisah Para Rasul 15:35-41*. Jurnal Abdiel, Vol. 3. No. 1. April. Hlm. 33-34.

perbedaan pendapat dan kepentingan itulah, justru memperluas komunitas dasar. Barnabas membawa Yohanes yang disebut Markus ke Siprus, sebaliknya Paulus merangkul Silas sebagai rekan kerjanya mengelilingi komunitas-komunitas yang ada yakni di Siria dan Kilikia untuk menyampaikan kabar sukacita bagi setiap komunitas yang ada dalam wilayah pelayanan mereka masing-masing.

III.2.7. Pola Komunitas (hubungan sosial yang terdapat dalam teks)

Istilah komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berasal dari kata dasar *communis* yang artinya masyarakat, publik atau banyak orang. Menurut Soekanto, Istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai masyarakat setempat, yang menunjuk pada warga sebuah desa, kota, suku, atau bangsa. Apabila anggota-anggota suatu kelompok, baik kelompok itu besar maupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama. Sebagai suatu perumpamaan, kebutuhan, seseorang tidak mungkin secara keseluruhan terpenuhi apabila dia hidup bersama-sama rekan lainnya yang sesuku. Dengan demikian, kriteria yang utama bagi adanya suatu masyarakat setempat adalah adanya *social relationships* antara anggota suatu kelompok. Artinya, bahwa masyarakat setempat menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (dalam arti geografis) dengan batas-batas tertentu di mana faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar di antara para anggotanya, dibandingkan dengan penduduk di luar batas wilayahnya atau

dengan kata lain, masyarakat setempat adalah suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial yang tertentu. Dasar-dasar masyarakat setempat adalah lokalitas dan perasaan semasyarakat setempat tersebut.⁸⁴

Secara garis besar, masyarakat setempat berfungsi sebagai ukuran untuk menggarisbawahi hubungan antara hubungan-hubungan sosial dengan suatu wilayah geografis tertentu. Menurut Soekanto terdapat beberapa unsur pembentuk sebuah komunitas, yakni:

a. Seperasaan

Unsur seperasaan timbul akibat seseorang berusaha untuk mengidentifikasikan dirinya dengan sebanyak mungkin orang dalam kelompok tersebut sehingga kesemuanya dapat menyebutkan dirinya sebagai kelompok kami, perasaan kami dan lain sebagainya. Perasaan demikian terutama timbul apabila orang-orang tersebut mempunyai kepentingan yang sama di dalam memenuhi kebutuhan hidup. Unsur seperasaan harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan kehidupan dengan *altruism*, yang lebih menekankan pada perasaan solider dengan orang lain. Pada unsur seperasaan kepentingan-kepentingan si individu diselaraskan dengan kepentingan-kepentingan kelompok sehingga dia merasakan kelompoknya sebagai struktur sosial masyarakatnya.

⁸⁴*Ibid*, 130.

b. Sepenanggungan

Setiap individu sadar akan peranannya dalam kelompok dan keadaan masyarakat sendiri memungkinkan peranannya, dalam kelompok dijalankan sehingga dia mempunyai kedudukan yang pasti dalam darah dagingnya sendiri.

c. Saling memerlukan

Individu yang tergabung dalam masyarakat setempat merasakan dirinya tergantung pada komunitasnya yang meliputi kebutuhan fisik maupun kebutuhan-kebutuhan psikologis. Perwujudan yang nyata dari individu terhadap kelompoknya (masyarakat setempat) adalah pelbagai kebiasaan masyarakat. Perilaku-perilaku tertentu yang secara khas merupakan ciri masyarakat itu.⁸⁵

Selain unsur-unsur pembentuk sebuah komunitas, adapun bentuk-bentuk komunitas sebagaimana yang diungkapkan oleh Tonnies dalam Soerjono Soekanto yaitu:

- a. *Gemeinschaft by blood*, hubungannya didasarkan pada ikatan darah atau keturunan.
- b. *Gemeinschaft of place*, hubungannya didasarkan pada kedekatan tempat tinggal atau kesamaan lokasi.
- c. *Gemeinschaft of mind*, hubungannya didasarkan pada jiwa dan pikiran yang sama, ideologi yang sama walaupun tidak

⁸⁵*Ibid*, 131-132

mempunyai hubungan darah ataupun tempat tinggalnya yang berdekatan.⁸⁶

Berdasarkan pandangan diatas, dapat dikatakan bahwa komunitas dimana Paulus, Barnabas dan “Markus” merupakan komunitas basis Kristen yang berbentuk *gemeinschaft of mind* dengan unsur-unsur komunitas yang dimaknai sehingga mereka (Paulus, Barnabas dan “Markus”) memiliki rencana memperluas komunitas basis Kristen ke beberapa komunitas lain yaitu komunitas di Seleukia, beberapa komunitas di Siprus, Salamis, Pafos, Perga di Pamfilia, Antiokhia di Pisidia, Ikonium, Listra dan Derbe. Bagi Paulus, komunitas-komunitas dimaksud masuk dalam upaya mengimplementasikan perihal soteriologi. Interaksi di antara mereka kuat dan memiliki ketergantungan yang normatif, sehingga menyebabkan pola komunitas mereka mengalami perubahan.

III.2.8. Pesan (nilai sosial dalam teks sebagai bahan belajar universal atau tujuan sosial teks)

Sehubungan dengan sistem sosial yang berlangsung dalam komunitas-komunitas tersebut diatas, maka penulis hadapkan pandangan Weber dalam Ted Bento & Ian Craib; Wardi Bachtiar; Bryan S. Turner tentang tindakan sosial.

Menurut Weber, tindakan sosial adalah suatu tindakan yang memiliki makna yaitu ketika individu berinteraksi dengan individu lain dan hasilnya individu tersebut dapat mempengaruhi perilaku individu lainnya.⁸⁷ Pada realitanya pemikiran manusia atau individu masing masing memiliki bentuk dan metode yang berbeda-beda, sehingga memunculkan tindakan-tindakan yang berbeda mempengaruhi.⁸⁸ Weber menekankan tindakan pada makna dan dan saling pemahaman di dalam teori tindakan sosial, dimana sejumlah aktor saling mengorientasikan

⁸⁶ *Ibid*, 116

⁸⁷ Ted Bento & Ian Craib. 2009. *Ilmu Sosial Pendasaran Filosofis Bagi Pemikiran Sosial*. Yogyakarta: Ledalero. Hlm. 121.

⁸⁸ Wardi Bachtiar. 2010. *Sosiologi Klasik Dari Comte Hingga Parson*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Hlm. 257.

makna dari tindakan-tindakan sosial mereka, sehingga sampai pada batas tertentu, aktor yang satu memperhatikan dan mempertimbangkan perilaku aktor lain, aktor tersebut bisa jadi sama sama sepekat dalam interpretasi-interpretasi mereka atas perilaku aktor lain, atau bisa juga tidak.⁸⁹ Melalui presisi penekanan pada kondisi kondisi sosial, menempatkan kesadaran, kondisi pikiran dan perasaan, serta orientasi-orientasi aktor pada fokus terpenting.⁹⁰ Hal ini semua, pada gilirannya dapat menghambat dan mempengaruhi persepsi aktor tentang bagaimana aktor tersebut bertindak di dalam dunia untuk mempertahankan atau mengubah dunia. Tingkat integrasi ini pada gilirannya akan terus dipengaruhi oleh proses-proses sosial yang dinamis yang melibatkan para anggotanya, baik itu melalui ikatan-ikatan ataupun solidaritas yang dibangun melalui bentuk-bentuk rasional berupa perjuangan bersama.⁹¹

Berdasarkan pandangan tersebut, penulis menemukan bahwa penulis Kisah Para Rasul 15:35-41 menghadapi berbagai tindakan-tindakan sosial dalam menjawab persoalan yang terjadi dalam komunitas, diantaranya:

- Keselamatan yang universal.

Alkitab dengan tegas menyatakan bahwa keselamatan bersumber dari Allah. Hal ini ditegaskan oleh Paulus yaitu “Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri (Efesus 2:8-9). Artinya bahwa setiap manusia pada dasarnya tidak mampu untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Tentu dia membutuhkan anugerah dari Allah untuk diselamatkan.⁹² Hal ini disebabkan oleh keberdosaan manusia. Donald Guthrie beranggapan yang

⁸⁹ Bryan S. Turner. 2012. *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Post Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 115.

⁹⁰ *Ibid*

⁹¹ *Ibid*

⁹² David Eko Setiawan. 2018. *Konsep Keselamatan Dalam Universalisme Ditinjau Dari Soteriologi Kristen: Suatu Refleksi Pastoral*. Jurnal: Fidei. Vol. I. No. 2. Hlm. 257.

sama bahwa keselamatan dianggap berhubungan langsung dengan soal dosa-dosa, yakni merupakan suatu aspek pekerjaan Kristus.⁹³

Penulis Kisah Para Rasul memperlihatkan bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui Yesus Kristus yaitu dengan kematiannya di kayu salib sebagai wujud dari anugerah Allah bagi manusia tanpa memandang bangsa, ras, dan golongan atau komunitas yang dipilih saja, melainkan semua komunitas-komunitas yang ada di belahan dunia. Hal ini tampak menjawab persoalan yang terjadi pada saat itu, sehingga bagi Paulus komunitas lain di luar Yahudi Kristen memiliki kesempatan atau peluang untuk memperoleh keselamatan itu sendiri.

- Relasi dan Komunikasi (Personal dan Komunitas)

Penulis menemukan bahwa dalam upaya mengimplementasikan keselamatan yang universal itu, penulis Kisah Para Rasul 15:35-41 menghadapi langkah strategis yang dilakukan untuk mengimplementasikan keselamatan yang universal bagi komunitas lain. Langkah strategis tersebut adalah *face to face* dan *team work* (Paulus, Barnabas, Markus, dll).

- Spirit dalam memperluas relasi sosial

Dalam memperluas komunitas yang ada pada suatu komunitas atau wilayah pelayanan, tidak selamanya hubungan relasi yang dijalani baik-baik saja. Langkah strategi yang dilakukan justru membuatnya menjadi retak, tidak ada kerjasama yang dilakukan. Namun, melalui spirit yang

⁹³ Donald Guthrie. 2018. *Teologi Perjanjian Baru 2: Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Hlm. 83.

kuat yaitu karya Roh Kudus, maka dampak yang dihasilkan justru memperluas komunitas dasar pelayanan.

- Membangun solidaritas sosial

Solidaritas diartikan sebagai kesetiakawanan atau kekompakkan. Solidaritas juga merupakan rasa kebersamaan, kesatuan kepentingan dan rasa simpati dalam suatu kelompok yang menyangkut tentang kesetiakawanan dalam mencapai suatu tujuan dan keinginan bersama. Menurut Emil Durkheim, solidaritas sosial tercipta karena adanya persamaan nilai, tantangan dan kesempatan yang setara didasari oleh harapan dan kepercayaan. Solidaritas sosial menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka.⁹⁴ Dengan demikian, solidaritas menjadi aspek penting dalam kehidupan masyarakat untuk tetap diperhatikan, dijaga dan dilestarikan. Karena dengan adanya solidaritas maka tercipta kerjasama yang baik demi kepentingan dan kesejahteraan bersama. Salah satu wujud bentuk solidaritas yang dilakukan oleh Paulus dan Barnabas adalah mengunjungi jemaat-jemaat yang pernah mereka layani demi penguatan jemaat. Meskipun mereka harus berpisah tetapi mereka berada pada tujuan misi

⁹⁴ Luluk Dwi Kumalasari. 2017. *Makna Solidaritas Sosial Dalam Tradisi 'Sedekah Desa' (Studi pada Masyarakat Desa Ngogri Megaluh Jombang)*. SENASPRO (Seminar Nasional dan Gelar Produk). Hlm. 1111.

bersama itu, yaitu memperluas komunitas Kristen dengan tuntunan kuasa
Roh Kudus.



BAB IV

RELEVANSI TEOLOGIS

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk (*plural society*).⁹⁵ Hal ini ditandai dengan beragamnya suku bangsa, ras, adat-istiadat, golongan, kelompok, strata sosial, agama, dan budaya. Keberagaman ini mampu menjadi kebanggaan, kekayaan dan kekuatan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Selaras dengan ini, Jeneman Pieter dan Jhon Titalley mengatakan bahwa kemajemukan masyarakat Indonesia dianggap sebagai sebuah kekayaan atau keistimewaan bagi Bangsa Indonesia. Walaupun demikian, kekayaan atau keistimewaan tersebut tanpa disadari sekaligus juga dapat menjadi “duri dalam daging” bagi Indonesia. Hal ini dipahami dengan melihat kenyataan bahwa begitu banyak ragam yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat, sudah pastilah dapat menimbulkan persoalan-persoalan internal di dalam bangsa.⁹⁶ Hal ini dapat diibaratkan sebagai

⁹⁵ Menurut J. S. Furnivall, masyarakat majemuk adalah suatu masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih komunitas atau kelompok yang terpisah secara budaya dan ekonomi serta memiliki struktur kelembagaan yang berbeda antara satu dengan lainnya. Masyarakat yang majemuk biasanya menghadapi tantangan ketidakharmonisan dan perubahan yang terus menerus. (Dadang Sudiadi. *Menuju Kehidupan Harmonis dalam Masyarakat yang Majemuk: Suatu Pandangan Tentang Pentingnya Pendekatan Multikultur Dalam Pendidikan di Indonesia*. Jurnal Kriminologi Indonesia, Vol. 5. No. 1. Februari 2009. Hlm. 35.)

Adapun pengertian masyarakat majemuk disampaikan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah Clifford Geertz mendefinisikan masyarakat majemuk sebagai masyarakat yang terbagi atas subsistem-subsistem yang lebih kurang berdiri sendiri dan dipersatukan oleh ikatan-ikatan primordial. Subsistem-subsistem tersebut yang hidup terpisah tersebut diintegrasikan oleh adanya kesamaan ras, etnis, agama, dan budaya. Nasikun mendefinisikan masyarakat majemuk sebagai suatu masyarakat yang menganut sistem nilai yang berbeda di antara berbagai kesatuan sosial yang menjadi anggotanya. Para anggota masyarakat tersebut kurang memiliki loyalitas terhadap masyarakat sebagai suatu keseluruhan, kurang memiliki homogenitas kebudayaan, atau bahkan kurang memiliki dasar untuk mengembangkan sikap saling memahami. (Sugeng Harianto, dkk. *Menggagas “Indonesia Baru” Melalui Pendidikan Multikultur dan Interaksi Antarbudaya*. Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017 Vol. 1 No. 1 2017. Hlm. 215.)

⁹⁶ Jeneman Pieter, John A. Titalley. *Hubungan Antar Agama dalam Kebhinekaan Indonesia (Studi Kasus Terhadap Hubungan Warga Jemaat GPIB Tamansari Pospel Kalimangli dengan Warga Muslim di Dusun Kalimangli)*. WASKITA: Jurnal Studi Agama dan Masyarakat. Hlm. 20.

sebuah pisau yang memiliki mata ganda. Di satu sisi ia dapat menjadi potensi yang berharga dalam membangun peradaban bangsa, namun disisi lain apabila tidak dapat dikendalikan dengan sebaik mungkin, keberagaman tersebut akan melahirkan berbagai macam perselisihan atau konflik yang mampu memecah belah sendi-sendi persatuan dan kehidupan dalam berbangsa dan bernegara bahkan disintegrasi bangsa.⁹⁷ Dengan kata lain bahwa permasalahan ini mampu membuat tatanan nilai atau norma-norma yang ada mengalami pergeseran pada tatanan kehidupan masyarakat.

Melalui keberagaman ini, terbangun relasi yang dilakukan masyarakat baik secara individu dan individu, individu dan kelompok, tetapi juga kelompok dan kelompok. Dan sangat sulit bila membayangkan bahwa jika keberadaannya tidak melibatkan kontak dengan orang lain.⁹⁸ Tentu manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi sosial dengan manusia lain, karena dalam interaksi sosial manusia berada dalam proses saling ketergantungan.

Ditengah kehidupan bersama, berlangsungnya proses adaptasi antara satu dengan yang lainnya. Menurut Soekanto, adaptasi merupakan proses penyesuaian dari individu, kelompok maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun kondisi yang diciptakan. Searah dengan itu, Satmoko dalam Nur Ghufroon, proses penyesuaian diri dipahami sebagai interaksi seseorang secara terus menerus dengan dirinya sendiri, orang lain, dan dunianya. Dikatakan bahwa seseorang akan memiliki diri yang sukses jika dapat memperoleh kepuasan dalam

⁹⁷ Heri Cahyono & Iswati. 2017. *Urgensi Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Kearifan Budaya Lokal*. Elementary Vol. 3 Edisi Januari-Juni. Hlm. 16.

⁹⁸ D. Matsumoto. 2008. *Pengantar Psikologis Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

usahanya memenuhi kebutuhannya, mengatasi stres, dan menghilangkan berbagai gejala yang mengganggu.⁹⁹

Dalam proses adaptasi itu, masyarakat tentu membutuhkan relasi sosial yang kondusif¹⁰⁰ antar berbagai elemen-elemen yang ada. Hal ini tentu didukung juga oleh sikap keterbukaan dan penerimaan serta kerjasama antara satu dengan yang lain dalam meningkatkan kualitas kehidupan. Namun, dalam konteks itu masyarakat tidak bisa dipungkiri bahwa melalui keberagaman tersebut membentuk tantangan tersendiri yaitu dapat memicu berbagai persoalan atau perselisihan akibat perbedaan pendapat, dan sebagainya.

Melihat akan permasalahan ini, hal pertama yang harus disadari oleh masyarakat yang hadir dan berperan dalam masyarakat majemuk adalah kenyataan bahwa masyarakat tidak bisa hidup sendiri. Masyarakat hadir bersama-sama dengan berbagai komunitas lain. Dalam kesadaran itu kita mengaku pula bahwa sama seperti halnya kita menyadari akan keunikan kita sebagai suatu komunitas agama, maka semua komunitas lain pun mengaku memiliki keunikannya masing-masing. Keunikan yang kita bicarakan disini sama sekali tidak berkonotasi superioritas, dalam arti memiliki kedudukan yang lebih tinggi terhadap komunitas lain atau pribadi lainnya.

⁹⁹ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati. 2010. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

¹⁰⁰ Secara etimologi, kata kondusif berasal dari bahasa Latin yaitu *Con* (bersamaan dengan) dan *ducere* (menuntun atau mengarahkan). Dengan demikian, kondusif adalah suatu situasi atau kondisi yang mendukung terlaksananya sesuatu hal, atau situasi yang mengarahkan kemungkinan terjadinya sesuatu sesuai yang diinginkan. (<https://www.dosenpendidikan.co.id/kondusif/> diakses pada tanggal 15 Mei 2021, Pukul 15:36 WIT).

Keunikan disini hanya berarti memiliki sesuatu yang hanya ada pada diri pribadi, pada kelompok atau pada komunitas tertentu (khas) yang membuat mereka bersikap atau beragama dan menyelenggarakan hidup beragama, sebagaimana yang mereka tunjukkan dan gelarkan. Kekristenan unik pada dirinya karena dia mengakui Yesus sebagai Tuhannya. Itulah kekhasan kekristenan dan cara orang Kristen berespons kepada Allah Tuhannya, suatu cara yang tentu berbeda dan tidak digunakan oleh komunitas agama lain dalam berespons terhadap Sang Ilahi.

Oleh karena masing-masing komunitas agama, masing-masing suku, masing-masing gender ataupun pribadi unik pada dirinya sendiri (termasuk masing-masing memiliki kekuatannya dan keterbatasannya yang khusus) maka hidup bersama kita bisa menjadi sangat kaya dan menyegarkan, apabila kita mau berusaha untuk saling memperkaya dalam hidup bersama kita dan bukan justru saling mencurigai dan saling membenci. Karena itu, dalam keberagaman ini mesti kita saling menghargai dan menghormati. Jhon Stott dalam tulisannya mengemukakan bahwa konsep saling menghormati dan saling melayani yang fundamental ini bukan saja harus membawa kita kepada penghapusan diskriminasi, melainkan kepada peningkatan partisipasi dan melalui itu kepada kerjasama dan korporasi.¹⁰¹ Dengan kata lain, bahwa kita harus membangun kebersamaan di antara semua komponen atau elemen masyarakat yang saling berbeda karena kebersamaan itu adalah suatu kekuatan bagi kita. Dan dengan hidup bersama mampu memperluas relasi yang ada dan menjadi ruang bagi

¹⁰¹ Jhon Stott. 1984. *Isu-Isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristiani (Penilaian Atas Masalah Sosial Dan Moral Kontemporer)*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF. Hlm. 265.

kekristenan dalam mengejawantahkan¹⁰² keselamatan yang universal. Dalam arti ditengah kemajemukan masyarakat, perbuatan-perbuatan baik dengan latar belakang kekristenan demi kesejahteraan atau kemaslahatan¹⁰³ orang banyak.

Sebagai wujud mengimplementasikan keselamatan yang universal itu, masyarakat perlu membangun dan memfungsikan sikap yang terbuka, ramah kepada orang lain dan komunitas lain. Masyarakat memberikan ruang dalam menjaga keberagaman ini yakni dengan saling menerima satu dengan yang lain. Jika demikian, maka masyarakat akan bertambah kuat menyikapi perbedaan dan memiliki solusi dalam relasi sosial yang terbangun. Dengan demikian, hubungan atau relasi yang dibangun di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat menjadi kondusif dan sejahtera dialami serta mampu memperluas relasi-relasi sosial yang ada.

¹⁰² Menurut KBBI, kata mengejawantahkan artinya menjelmakan (mewujudkan, melaksanakan, memanifestasikan) suatu posisi, kondisi, sikap, pendirian, dan sebagainya, <https://kbbi.web.id/ejawantah> diakses pada tanggal 18 Mei 2021, Pukul 16:24 WIT.

¹⁰³ Kata dasar dari Kemaslahatan adalah maslahat. Menurut KBBI, Kata Maslahat artinya sesuatu yang mendatangkan kebaikan (keselamatan dan sebagainya); faedah; dan guna. Kemaslahatan sendiri merupakan kegunaan; kebaikan; manfaat; kepentingan. <https://kbbi.web.id/maslahat> diakses pada tanggal 18 Mei 2021, Pukul 16:30 WIT.

BAB V

PENUTUP

V.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan relevansi teologis, maka dapat disimpulkan beberapa hal yaitu:

1. Manusia disebut sebagai makhluk sosial di mana manusia saling membutuhkan satu sama lain dan karena itu manusia melakukan relasi sosial satu dengan yang lain. Ditengah-tengah relasi yang dibangun dalam kehidupan bermasyarakat, tidak selamanya kehidupan mereka ada dalam keharmonisan dan keseimbangan, ada juga masalah dalam relasi sosial yakni perselisihan atau konflik.
2. Paulus ingin mengajak Barnabas untuk melakukan perjalanan kembali ke komunitas atau wilayah pelayanan yang pernah mereka memberitakan injil. Barnabas pun menyetujui maksud dan usulan yang disampaikan oleh Paulus demi mengimplementasikan keselamatan yang universal. Dalam mengimplementasikan keselamatan yang universal itu, penulis Kisah Para Rasul 15:35-41 menghadapkan langkah strategis yang dilakukan bagi komunitas lain. Langkah strategis tersebut adalah *face to face*, dan *team work* (Paulus, Barnabas, Markus, dll). Dibalik langkah strategis yang dilakukan terjadinya segregasi. Namun, melalui spirit yang kuat yaitu karya Roh Kudus, maka dampak yang dihasilkan justru memperluas komunitas dasar pelayanan.

3. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk. Hal ini ditandai dengan beragamnya suku bangsa, ras, adat-istiadat, golongan, kelompok, strata sosial, agama, dan budaya. Keberagaman ini menjadi kebanggaan, kekayaan dan kekuatan tersendiri bagi masyarakat Indonesia. Dalam konteks masyarakat yang demikian tidak bisa dihindari bahwa keberagaman tersebut dapat memicu berbagai permasalahan atau perselisihan sehingga tatanan nilai atau norma-norma yang ada mengalami pergeseran. Karena itu, masyarakat perlu membangun dan memfungsikan sikap yang terbuka, saling menerima perbedaan orang lain dan komunitas lain. Dengan demikian, hubungan atau relasi yang dibangun di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat menjadi kondusif dan sejahtera dialami serta mampu memperluas relasi-relasi sosial yang ada.

V.2. Saran

Saran yang dapat penulis kemukakan sehubungan dengan penelitian ini terhadap teks Kisah Para Rasul 15:35-41 yakni: *Pertama*, penggunaan metode penelitian *Social Scientific Criticism* menekankan prinsip eksplanasi terhadap fakta-fakta sosial teks. Pendekatan sosial teks mempunyai maksud untuk menerangkan material-material sosial seperti pola relasi kehidupan yang berlaku, institusi sosial, dan budaya masyarakat. Unsur-unsur ini mengandung konsep, ideologi, citra diri dan cita-cita, perikatan dan korporasi sosial, sehingga teks-teks kitab tidak hanya merupakan suatu komposisi sastra sesuai tahapan peredaksiannya hingga menjadi suatu karya kitab. *Kedua*, dengan hasil penelitian terhadap sosial teks Kisah Para Rasul 15:35-41 sesuai dengan metode *Social*

Scientific Criticism dapat mendorong para peneliti selanjutnya di bidang biblika yang tertarik meneruskan analisis sosial terhadap teks-teks Alkitab.



DAFTAR PUSTAKA

1. BUKU

- A. A. Sitompul & U. Beyer. 2004. *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Alkitab. 2013. Lembaga Alkitab Indonesia: Jakarta.
- A. Simanjuntak. 1980. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius – Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Adina Chapman. 1995. *Pengantar Perjanjian Baru*. Bandung: Kalam Hidup.
- Astrid Susanto. 2006. *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial*. Bandung: Bina Cipta.
- Bruce J. Malina. 1983. *The Social Sciences and Biblical Interpretation, dalam The Bible and Liberation* Edited by Norman K. Gottwald, Maryknoll, New York: Orbis Book.
- Bryan S. Turner. 2012. *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Post Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- C. Groenen OFM. 1984. *Pengantar kedalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- D. Matsumoto. 2008. *Pengantar Psikologis Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmawijaya. 2006. *Kisah Para Rasul*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dewi Wulansari. 2009. *Sosiologi Konsep dan Teori*. Bandung: Refika Aditama.
- Donald Guthrie. 2018. *Teologi Perjanjian Baru 2: Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Doyle Paul Johnson. 1990. *Teori Sosiologi, Klasik dan Modern (terjemahan), Robert M.Z. Lawang Jilid 2*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Elifas Tomix Maspaitella. 2002. *Dunia Sosial Liturgi Yahudi, Analisis dengan Pendekatan Sociological Exegesis terhadap Yesaya 40:10-11*. Materi Diskusi Reguler Senat Mahasiswa Fak. Teologi UKIM dan Forum Studi Teologi GMKI Komisariat Teologi UKIM, Talake, 2 Oktober.

Elifas Tomix Maspaitella. 2002. *Persepuluhan: tafsir Sosiologi Terhadap Rumusan Hukum Sosio-ekonomi dalam Perjanjian Lama*, Materi Diskusi Reguler Senat Mahasiswa Fak. Teologi UKIM dan Forum Studi Teologi GMKI Komisariat Teologi UKIM, Talake, 2 Oktober.

Ellen G. White. 2015. *The Act of the Apostles*.

Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

George C. Boeree. 2010. *Psikologi Sosial*. Jogjakarta : Prisma Sophie.

George Ritzer dan Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern (terjemahan)*. Jakarta: Kreasi Kencana.

H. V. D. Brink. 2001. *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.

Horton, Paul B., Chester L. Hunt. 1999. *Sosiologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

I. Suharyo. 1991. *Membaca Kitab Suci Mengenal Tulisan Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.

J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. 2005. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Jacobs SJ. Tom. 1988. *Gereja Menurut Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.

Jhon Stott. 1984. *Isu-Isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristiani (Penilaian Atas Masalah Sosial Dan Moral Kontemporer)*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.

John Drane. 2003. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Justin Taylor. 2008. *Asal-Usul Agama Kristen*. Yogyakarta: Kanisius.

Lewis A. Coser. 1956. *The Functions of Social Conflict*. New York : The Free Pres.

Lukas Tjandra. 1994. *Latar Belakang Perjanjian Baru*. Malang: SAAT.

M. E. Duyverman. 2009. *Pembimbing dalam Perjanjian Baru*.

M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati. 2010. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

- Marlen T. Alakaman. *Buku Ajar Pengantar dan Pembimbing Perjanjian Baru*.
- Merrill C. Tenney. 1997. *Survei Perjanjian Baru*. Jawa Timur: Gandum Mas.
- Mestika Zed. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Norman K. Gottwald. 1989. *The Bible and Liberation*. New York: Orbis Book.
- Norman K. Gottwald. 1987. *The Hebrew Bible: A Socio-Literary Introduction*. Philadelphia: Fortress Press Second printing.
- Onong Uchana Effendy. 2002. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samuel Benyamin Hakh. 2019. *Perjanjian Baru, Sejarah, Pengantar dan Pokok-Pokok Teologisnya*. Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia.
- Soerjono Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ted Bento & Ian Craib. 2009. *Ilmu Sosial Pendasaran Filosofis Bagi Pemikiran Sosial*. Yogyakarta: Ledalero. .
- Walter M. Dunnett. 1975. *Pengantar Perjanjian Baru*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum.
- Wardi Bachtiar. 2010. *Sosiologi Klasik Dari Comte Hingga Parsons*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Willi. Marxsen. 1994. *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis terhadap Masalah-Masalahnya*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- William Barclay. 2001. *Duta Bagi Kristus: Latar Belakang Peta Perjalanan Paulus*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Wirawan. 2010. *Konflik dan Manajemen Konflik; Teori, Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.

2. JURNAL dan MAJALAH ILMIAH

Alce. Albartin. Sapulette. 2018. *Interaksi Antar Dua Komunitas Agama (Islam-Kristen) Pasca Konflik di Desa Latta Kota Ambon*. INSTITUTIO: Jurnal Pendidikan Agama Kristen. Vol. IV. No. 1.

Dadang Sudiadi. 2009. *Menuju Kehidupan Harmonis dalam Masyarakat yang Majemuk: Suatu Pandangan Tentang Pentingnya Pendekatan Multikultur Dalam Pendidikan di Indonesia*. Jurnal Kriminologi Indonesia, Vol. 5. No. 1. Februari.

David Eko Setiawan. 2018. *Konsep Keselamatan Dalam Universalisme Ditinjau Dari Soteriologi Kristen: Suatu Refleksi Pastoral*. Jurnal: Fidei. Vol. I. No. 2.

Dwi Atni Setyowati. 2019. *Konflik Kepemimpinan dalam Pekabaran Injil: Sebuah Pemaknaan Terhadap Perselisihan Paulus dan Barnabas dalam Kisah Para Rasul 15:35-41*. Jurnal Abdiel, Vol. 3. No. 1. April.

Ferry Susanto. 2019. *Cara Pandang Barnabas si Anak Penghiburan*. JURNAL TEOLOGI. Vol. 8. No. 2.

Frank R. C. De Wit, Lindred L. Greer, and Karen A. Jehn. 2012. *The Paradox of Intragroup Conflict: A Meta-Analysis*. Journal of Applied Psychology 97, No. 2.

Frans Paillin Rumbi. 2019. *Manajemen Konflik dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2:41-47*. Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat. Vol 3. No. 1. Januari.

Heri Cahyono & Iswati. 2017. *Urgensi Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Kearifan Budaya Lokal*. Elementary Vol. 3 Edisi Januari-Juni.

Hendry Bakri. 2015. *Resolusi Konflik melalui Pendekatan Kearifan Lokal Pela Gandong di Kota Ambon*. The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Volume 1, No 1.

Jeneman Pieter, John A. Titaley. *Hubungan Antar Agama dalam Kebhinekaan Indonesia (Studi Kasus Terhadap Hubungan Warga Jemaat GPIB*

Tamansari Pospel Kalimangli dengan Warga Muslim di Dusun Kalimangli). WASKITA: Jurnal Studi Agama dan Masyarakat.

Junior Natan Silalahi. 2019. *Paulus Sang Entrepreneur: Pembuat Tenda sebagai Jembatan Penginjilan*. Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen. Vol. 1. No. 1.

Luluk Dwi Kumalasari. 2017. *Makna Solidaritas Sosial Dalam Tradisi 'Sedekah Desa' (Studi pada Masyarakat Desa Ngogri Megaluh Jombang)*. SENASPRO (Seminar Nasional dan Gelar Produk).

Sonny Eli Zaluchu dan Ayu Aditiarani Seniwati. 2020. *Analisis Konflik dalam Narasi Pertikaian Sara dan Hagar dalam Kejadian 16:1-16*. KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi – IAKN Ambon. Vol.6. No. 2.

Sonny Eli Zaluchu. 2018. *Analisis Kisah Para Rasul 15 Tentang Konflik Paulus dan Barnabas serta Kaitannya dengan Perpecahan Gereja*. KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol 4. No. 2. Oktober.

Sugeng Harianto, dkk. 2017. *Menggagas "Indonesia Baru" Melalui Pendidikan Multikultur dan Interaksi Antarbudaya*. Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Vol. 1 No. 1.

3. SKRIPSI

Stevie Maitimu. 2012. *Orang Kaya Sukar Masuk Kerajaan Sorga. Tafsir Sosial terhadap Matius 19:16-26 dan Implikasinya*. SKRIPSI. STAKPN Ambon.

4. KAMUS

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Jakarta: Balai Pustaka.

Soerjono Soekanto. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

CD. ROM. *Bible Works*. 8.0. 2008.

5. WEBSITE

<https://escapetoreality.org/2011/02/13/acts-15---grace-defeats-law-in-jerusalem/>

diakses pada tanggal 21 Februari 2021, Pukul: 21.58 WIT

https://id.wikipedia.org/wiki/Kisah_Para_Rasul diakses pada tanggal 28

November 2020, Pukul: 09.00 WIT

<https://id.wikipedia.org/wiki/Senat> diakses pada tanggal 15 April 2021

<https://kbbi.web.id/ejawantah> diakses pada tanggal 18 Mei 2021, Pukul 16:24
WIT.

<https://kbbi.web.id/maslahat> diakses pada tanggal 18 Mei 2021, Pukul 16:30 WIT.

<https://www.dosenpendidikan.co.id/konduisif/> diakses pada tanggal 15 Mei 2021,
Pukul 15:36 WIT.

